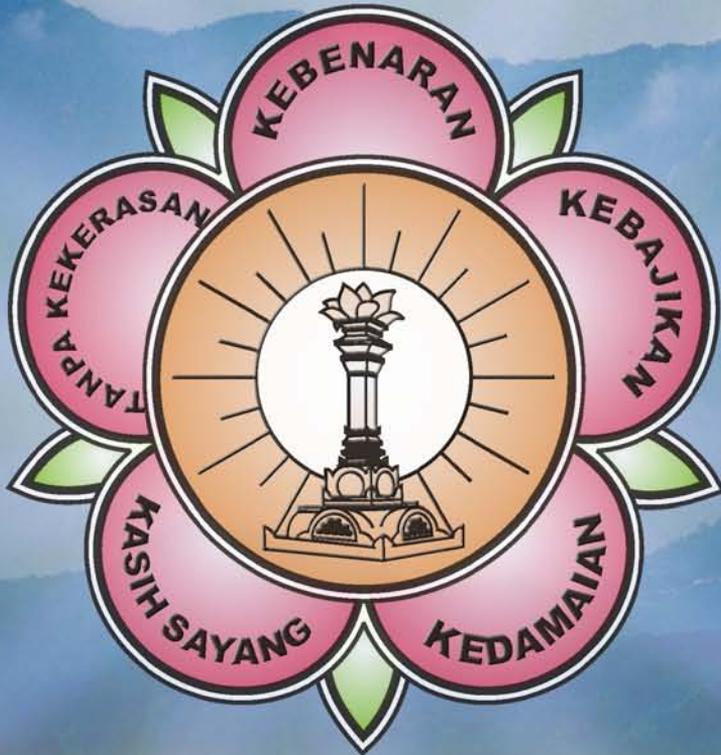


EDISI NOMOR : 243, JULI 2012

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN



- **MENYANYIKAN NAMA TUHAN ADALAH JALAN YANG MUDAH UNTUK MENCAPAI KESADARAN DIRI SEJATI**
- **SIFAT-SIFAT KEMANUSIAAN BERKEMBANG DALAM HATI YANG PENUH BELAS KASIHAN**
- **Pengalaman Bakta Sai Mancanegara**
 - **PUTTAPARTHI DIPOTRET DARI SATELIT**
 - **PENGALAMAN BAPAK PUTU GEDE SUMARAYANA**
 - **PENJELMAAN SHIWA SHAKTI**

Untuk Kalangan Sendiri

HATI YANG GEMBIRA

*Sai Bhajana Bina Sukha Shanti Nahi,
Hari Nama Bina Ananda Nahi,
Prema Bhakti Bina Uddhara Nahi,
Guru Seva Bina Nirvana Nahi.
Sai Bhajana Bina Sukha Shanti Nahi,
Japa Dhyana Bina Sanyoga Nahi,
Prabhu Darshan Bina Pragnana Nahi,
Daya Dharma Bina Satkarma Nahi,
Bhagawan Bina Koi Apana Nahi,
Sai Nama Bina Paramatma Nahi.*

Demikianlah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba memberi teladan kepada kita untuk selalu bersukacita dan bergembira. Salah satunya dengan menyanyikan nama Tuhan. Di akhir dua wacana Beliau yang dimuat di edisi ini pun kita diajak untuk menyanyikan lagu *Hari Bhajana Bina Sukha Shanti Nahin*.

"Lantunkan nama Tuhan dengan tiada putusnya dan capailah kesadaran diri sejati." Begitulah pesan Swami yang lebih lengkap dapat dibaca dalam wacana berjudul Menyanyikan Nama Tuhan adalah Jalan yang Mudah untuk Mencapai Kesadaran Diri Sejati.

Setelah merasakan sukacita dan kedamaian, Swami mengajak kita untuk membagikan sukacita itu dengan mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan dalam hati kita. Swami berpesan, "Tingkatkan kasih serta belas kasihan dan tempuh hidupmu secara bajik. Persembahkan kepada-Nya bunga ahimsa dan pengendalian indra, belas kasihan kepada segala makhluk, kesabaran, tapa, meditasi dan terutama kebenaran. Inilah bunga-bunga yang disukai Tuhan." Bila kita mempersembahkan teratai hati kita,

Tuhan akan menerima dengan penuh kasih.

Lebih dari itu, kita diingatkan untuk mempraktekkan apa yang kita pelajari dari ajaran kitab suci. "Cukuplah bila engkau melaksanakan setidaknya satu ajaran dari kitab suci." Pesan Swami selengkapnya silahkan baca wacana berjudul Sifat-sifat Kemanusiaan Berkembang dalam Hati yang Penuh Belas Kasihan.

Tentu saja, jangan dilewatkan rubrik –rubrik lain yang juga penting kita baca, antara lain rubrik Kontak Pembaca dan serial cerita bergambar tentang Gajah yang Baik Hati. Rubrik Pengalaman Bakta Sai Mancanegara antara lain menceritakan pengalaman bakta dari Singaraja, Bali yang mendapat darshan dari Swami dan diselamatkan dari kecelakaan. Ada juga pengalaman bakta mancanegara melihat potret Puttaparthi dari satelit dan melihat gambar Swami dari potret areal Puttaparthi. Sedangkan dalam rubrik Kontak Pembaca, Swami berpesan kepada para bakta, "Jangan kau kurangi konsentrasi pikiran kepada Tuhan, jangan kau hentikan atau kau kurangi dengan alasan apapun. Pasti engkau akan menjadi suci. Engkau akan memperoleh tujuan hidupmu."

Dalam serial bergambar tentang gajah yang baik hati, tentu kita penasaran apa yang akan dilakukan sang pengembara terhadap gajah yang ditemuinya di hutan? Akhirnya selamat membaca dan semoga kita memperoleh sukacita dari setiap ajaran Swami yang tertuang dalam Wahana Dharma edisi ini.

Jai Sai Ram.

MENYANYIKAN NAMA TUHAN ADALAH JALAN YANG MUDAH UNTUK MENCAPAI KESADARAN DIRI SEJATI

*Bakti adalah dasar untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan.
Bakti adalah obat mujarab untuk melenyapkan penyakit kelahiran dan kematian.
Baktilah yang membawa manusia menuju pengetahuan tentang kebenaran
abadi, dan memberinya kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian) yang
merupakan tujuan akhir kehidupan.
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Menyanyikan Nama Tuhan (*Nama Sangkirtan*) Menimbulkan Kekuatan yang Sangat Besar

Orang-orang mengikuti berbagai jalan bakti untuk memperoleh karunia Tuhan. Apa arti bakti? Bakti (*bhakti*) berasal dari akar kata *bhaj* yang berarti pelayanan (*sēvā*). Ini menyatakan prinsip kasih. Kata *bhaj* mempunyai banyak arti lain.

Melantunkan Nama Tuhan Memberikan Kebahagiaan Abadi

Selama ini para bakta menyanyikan kemuliaan Tuhan dalam empat cara: menyanyikan tentang sifat atau lambang Tuhan (*guna gana*), menyanyikan berbagai perbuatan-Nya (*lila gana*), menyanyikan pemikiran dan perasaan mereka tentang Tuhan (*bhāva gana*), dan menyanyikan berbagai nama Tuhan (*nāma gana*). Tuhan itu tidak bersifat (*gunatīta*) dan melampaui pikiran serta perasaan (*bhāvatīta*).

Dengan memuji-muji berbagai sifat Beliau Yang Tidak Bersifat, engkau tidak dapat memperoleh kepuasan

batin yang sempurna. Hanya khayal saja jika engkau mengira bahwa engkau dapat menyenangkan Tuhan dengan menyanjung-nyanjung sifat atau lambang Beliau. Kepuasan batin yang kauperoleh dengan menyanyikan sifat dan lambang Beliau ini hanya sementara. Sesungguhnya Tuhan itu tidak bersifat.

Banyak bakta menyanjung sifat dan lambang Tuhan seperti ini,

Oh Penguasa Jagat Raya! Engkau dikasihi Lakshmi, Dewi Kekayaan. Engkau menganugerahkan keberuntungan kepada mereka yang berlandung kepada-Mu. Engkau berbaring di atas (gelungan) naga Adi Sesha, dan Engkau adalah perwujudan kekayaan serta kebahagiaan. Mohon bebaskan aku dari kelekatan duniawi dan anugerahi aku kebahagiaan abadi.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Orang-orang menyanjung Tuhan sebagai *Sēsha Sayana* 'yang berbaring di atas Naga Sēsha', *Srinivasa* 'yang hatinya

adalah tempat tinggal Dewi Lakshmi, Chidvilasa 'tempat kebahagiaan'. Siapakah Srinivasa? Siapakah Chidvilasa? Bukankah ini sama dengan memuji sifat dan lambang-Nya? Para bakta yang menyanjung sifat dan lambang Tuhan seperti ini hanya dapat memperoleh kepuasan batin yang bersifat sementara.

Demikian pula banyak bakta seperti Jayadeva dan Gaurangga menyanyikan permainan atau perbuatan Tuhan. Jayadeva, Gaurangga, Mira, dan Sakkubai berusaha memperoleh kepuasan batin dengan menyanyikan permainan dan perbuatan Tuhan, namun akhirnya mereka sadar bahwa seluruh dunia adalah permainan Tuhan. Ciptaan adalah permainan Beliau. Jadi, bagaimana engkau dapat memisahkan hanya beberapa perbuatan-Nya sebagai permainan-Nya? Setelah menyadari kebenaran ini mereka mulai menyanyikan nama-nama Tuhan (*nama sangkirtan*) dan menghayati kebahagiaan jiwa. *Nama sangkirtan* adalah bentuk bakti terluhur yang dapat membawa manusia ke tujuan akhir kehidupannya (yaitu menyadari kemenunggalannya dengan kesadaran Tuhan atau kesadaran semesta, keterangan penerjemah).

Mira Bhai mendambakan penampakan Krishna yang penuh kebahagiaan dengan menyanyikan lagu ini,

“Yang terkasih! Datang dan berkatilah aku dengan penampakan-Mu. Tanpa Engkau, Krishna, aku tidak bisa ada.

Pada siang hari aku tidak merasa lapar, dan pada malam hari aku tidak bisa tidur.

Apa yang dapat kukatakan bila tiada kata yang keluar dari mu-

lutku? Datanglah oh Junjungan, dan sejukkan hatiku yang membara ini.”

(Nyanyian bahasa Hindi).

Akhirnya Mira sadar bahwa siang adalah Krishna, malam adalah Krishna, dan segala sesuatu adalah Krishna. Krishna adalah waktu. Segala sesuatu adalah permainan suci Beliau. Setelah menyadari kebenaran ini, Mira menganggap Krishna sebagai penghuni hatinya (*hridayavasi*). Ia berkata, “Oh Krishna, hatiku adalah persemayaman-Mu.”

Banyak bakta yang tenggelam dalam pemikiran tentang Tuhan. Mereka bernyanyi,

“Oh Tuhan, wajah-Mu seindah bulan, dan kaki sucimu dipuja oleh semua dewata. Engkau dikasihi Dewi Lakshmi. Ke mana pun aku memandang, aku hanya melihat Engkau. Engkau bahkan ada di jalan kecil dan lorong-lorong. Aku melihat-Mu sebagai yang bersemayam dalam setiap makhluk dan sebagai perwujudan kebahagiaan.

Engkau menganugerahkan keberuntungan kepada mereka yang berlindung kepada-Mu. Oh Gōvinda, penganugerah kebahagiaan abadi, cepatlah datang dan selamatkan aku.”

(Nyanyian bahasa Telugu).

Makna yang Terkandung dalam Permainan Krishna

Tuhan ada sebagai kesadaran dalam setiap partikel alam semesta. Jangankan jalan kecil dan lorong-lorong, seluruh

alam semesta ini adalah permainan-Nya. Karena itu, lantaran imajinasimulah, maka engkau menyanyikan sifat dan lambang-Nya (*guna sangkirtan*), menyanyikan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan Tuhan (*bhāva sangkirtan*), dan menyanyikan permainan serta perbuatan-Nya (*līla sangkirtan*). Dari keempat jenis kidung suci ini, menyanyikan nama Tuhan (*nama sangkirtan*)-lah yang paling baik dan luhur. Sesungguhnya, inilah jalan yang mudah untuk mencapai kesadaran diri sejati.

Bila banyak orang berkumpul dan menyanyikan nama-nama Tuhan dengan sepenuh hati, timbullah getaran suci yang kemudian menyebar ke mana-mana.

Bila Tuhan mengambil suatu wujud, Beliau juga mengenakan suatu nama. Engkau harus merenungkan wujud Tuhan pada waktu mengucapkan nama-Nya. Ini adalah melantunkan nama sambil bermeditasi pada wujud-Nya (*japa sahita dhyāna*), atau bermeditasi pada wujud-Nya sambil melantunkan nama-Nya (*dhyāna sahita japa*).

Para *gōpikā* (para wanita penjual mentega, susu, dan yoghurt di Brindāvan pada masa kanak-kanak Sri Krishna) tidak hanya melantunkan nama Krishna, tetapi mereka juga sangat menyayangi wujud Beliau. Segala sesuatu di dunia ini mempunyai nama dan wujud. Rasa sayang kepada nama dan wujud inilah yang menimbulkan kelekatan dan rasa memiliki.

Sejumlah orang menertawakan permainan suci Krishna tanpa memahami maknanya. Demikian pula, kini pun banyak orang yang mengecam Tuhan

tanpa memahami makna permainan suci-Nya. Krishna baru berusia enam tahun ketika Beliau bermain dan menari-nari dengan para *gōpikā*. Bagaimana perbuatan anak yang berusia enam tahun bisa dikecam? Kecaman ini hanya timbul karena imajinasi orang-orang.

Suatu kali Krishna pergi ke rumah seorang *gōpikā* dan mengetuk pintu ketika suami wanita itu sedang beristirahat di dalam. Setelah beberapa waktu barulah *gōpikā* itu memberi tanggapan. Krishna tidak tinggal diam. Ketika Beliau terus mengetuk, *gōpikā* itu berkata melalui celah pintu,

“Krishna, saya akan membuka pintu. Mengapa Engkau tergesa-gesa? Sabarlah, karena suami saya sedang beristirahat.

Karena itu, tunggulah beberapa waktu.”

(Nyanyian bahasa Telugu).

Walaupun *gōpikā* itu memohon, Krishna terus saja mengetuk pintu. Kemudian suami wanita itu bangun dan membukakan pintu. Ia senang melihat bocah Krishna di pintu, ia sama sekali tidak marah. Lelaki itu menggendong Krishna dan membawanya masuk ke dalam. Melihat ini, *gōpikā* itu senang sekali dan berpikir, “Aha! Suamiku juga berubah. Ia melimpahkan kasih sayangnya kepada Krishna.” *Gōpikā* itu tenggelam dalam pemikiran tentang Krishna sehingga tidak menyadari badannya lagi.

Secara sepiantas lalu permainan Krishna tampak seperti bersifat keduniawian (*pravritti*). Sesungguhnya semua permainan suci Avatar membawa manusia dari hidup yang

bersifat keduniawian (*pravritti*) menuju kehidupan spiritual (*nivritti*).

Engkau dapat memperoleh kebahagiaan jiwa dengan menyanyikan permainan Tuhan. Semua orang mengalami betapa indah dan membahagiakannya menyanyikan kemuliaan suci Tuhan. Bila para bakta melakukan *nagar sangkirtan* (berjalan dalam prosesi sambil menyanyikan kidung suci) pada awal fajar, bahkan mereka yang tidak bisa bernyanyi pun dengan gembira ikut bergabung bersama mereka.

Bernyanyi itu sangat menyenangkan. Entah seseorang percaya kepada Tuhan, atau tidak percaya, atau sebenarnya percaya tetapi mengaku tidak percaya, atau tidak percaya tetapi menyatakan percaya, setiap orang lupa diri bila mendengarkan kidung suci. Melantunkan nama-nama Tuhan itu menawan hati semua yang ikut serta dan membuat mereka lupa diri. Tidak hanya itu, semua permainan suci, sifat, lambang, dan kekuatan Tuhan dapat dilukiskan dengan indah dalam nyanyian. Bernyanyi itu menyenangkan semua orang. Inilah jalan yang mudah bagi semua orang untuk mencapai kesadaran diri sejati. Para bakta yang menyanyikan nama Tuhan dengan sepenuh hati sampai melupakan dirinya sendiri, mengembangkan kasih yang mutlak kepada Tuhan. Sesungguhnya Tuhan menjadi abdi bakta yang penuh semangat seperti itu.

Banyak bakta menyebarluaskan kekuasaan suci Tuhan di dunia dengan lagu-lagu mereka.

“Engkau tidak dapat dilukiskan dan tidak dapat dipahami

manusia. Mungkinkah menaksir kebesaran dan kemuliaan-Mu?

Selama ini aku menanti karunia-Mu.

Oh Tuhan! Dengarkan doaku dan selamatkan aku.

Engkaulah yang menghidupkan lagi putra guru-Mu yang sudah tewas.

Engkaulah yang menaklukkan naga Kāliya, membebaskan Vasudeva serta Devakī, dan menyelamatkan Draupadī dari pelecehan. Engkau mengabdikan berbagai keinginan Kuchela. Engkau membuat Kubja yang buruk rupa menjadi jelita. Engkau melindungi Pāndava bersaudara dan menyelamatkan 16.000 gōpikā. Engkau tidak dapat dilukiskan dan tidak dapat dipahami manusia. Krishna, bahkan Brahma pun tidak dapat melukiskan kemuliaan-Mu.

Selama ini aku telah berdoa memohon karunia-Mu.”

(Nyanyian bahasa Telugu).

Tuhan tidak dapat dilukiskan dan tidak dapat dipahami. Itulah sebabnya *Veda* menyatakan,

*“Yatō vācō nivartantē,
Aprāpya manasā saha.”*

Artinya,

‘Percakapan dan pikiran tidak mampu melukiskan dan memahami Tuhan.’

Penting Sekali Bernyanyi dalam Kelompok

Bernyanyi bersama dalam kelompok (*samashti sangkirtan*) dapat membuat hati manusia mekar, memperluas

pikiran serta perasaan, dan menebarkan getaran suci ke seluruh dunia. Itulah sebabnya di antara semua latihan spiritual, menyanyikan kidung suci dalam kelompok adalah pengamalan yang paling luhur. Guru Nanaklah yang memprakarsai kebiasaan ini. Ia memulai cara bernyanyi yang memungkinkan setiap orang ikut serta dan bernyanyi bersama. Hanya dengan bernyanyi seperti inilah manusia dapat mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian.

Orang-orang suci yang agung seperti Kabir Dās, Tulsi Dās, dan Rāmdās mencapai kebebasan (dari lingkaran kelahiran serta kematian) melalui *nama sangkirtan*. Menyanyikan nama-nama Tuhan itu mengandung kekuatan yang sangat besar.

Mungkin orang-orang berkata bahwa Tuhan itu tidak berwujud, tetapi jelas ia mempunyai nama. Meskipun demikian, tidak berarti nama Tuhan itu hanya Rāma, Krishna, Gōvinda, dan sebagainya. Nama Tuhan adalah Tuhan sendiri. Orang-orang berkata, Tuhan tidak mempunyai nama dan wujud, tetapi di alam semesta ini tiada apa pun yang tidak mempunyai nama dan wujud. Bahkan partikel atom pun mempunyai nama dan wujud. Bagaimana mikrokosmos dapat menjadi makrokosmos jika ia tidak mempunyai nama dan wujud?

Setiap wujud berkaitan dengan suatu nama dan setiap nama diberkati dengan kekuatan Tuhan. Itulah sebabnya selama ini para putra *Bhārat* memuja bebatuan, pepohonan, unggas, bahkan ular-ular yang berbisa. Mereka percaya bahwa tiada apa pun di alam semesta ini yang

tidak diliputi Tuhan. Itulah sebabnya banyak orang melakukan *pradakshina* (berjalan mengitari tempat suci) di mana pun mereka berada dan menyampaikan sembah sujud mereka kepada ibu bumi. Di dunia ini di manakah tempat tanpa bumi? Bumi ada di mana-mana (di dunia). Berikut ini suatu cerita pendek.

Suatu kali seekor rubah berhutang seribu rupiah kepada bumi. Ketika ia terbangun pagi berikutnya, bumi bertanya, "Apakah engkau akan mengembalikan uang seribu rupiahku atau tidak?" Untuk menghindari bumi, rubah itu mulai berlari. Ia berlari siang malam dan tiba di hutan yang jauh. Kemudian ia tidur dengan damai karena berpikir, "Sekarang aku bisa beristirahat dengan senang tanpa diganggu bumi." Akan tetapi, pagi berikutnya ketika ia bangun tidur, bumi bertanya, "Bagaimana? Kapan engkau akan mengembalikan uangku yang seribu rupiah?" Bumi juga salah satu wujud Tuhan dan ada di mana-mana seperti Tuhan.

Itulah sebabnya *Bhagavad Gītā* (XIII, 13) mengatakan,

*Sarvatah pānipādāmat tat sarvato-kshishirō-mukham,
Sarvatah shrutimal-lōkē sarvam āvrtya
tishthati.*

Artinya,
'Dengan tangan, kaki, mata, kepala, dan telinga ada di mana-mana, Tuhan ada di alam semesta, meliputi segala sesuatu.

Melantunkan Nama Tuhan Memberikan Kebahagiaan Jiwa

Suatu kali Ibu Bumi berdoa kepada Nārāyana, "Swami, saya dapat menanggung beban para pendosa

berapa pun banyaknya, tetapi saya tidak dapat menanggung beban mereka yang tidak melantunkan nama Swami. Karena itu, mohon tunjukkan jalan menuju kebebasan (dari lingkaran kelahiran dan kematian) kepada semuanya melalui pelantunan nama Tuhan.”

Vālmiki menulis *Rāmāyana* yang terdiri dari 10.000.000 sloka. Ia hendak membagikan sloka ini untuk ketiga loka secara sama rata. Jadi, ia memberikan 3.333.333 sloka kepada setiap loka. Pada akhir pembagian, masih tertinggal satu sloka. Timbul pertanyaan, bagaimana membagi satu sloka menjadi tiga bagian? Sloka itu terdiri dari tiga puluh dua aksara. Vālmiki membagikan sepuluh aksara kepada setiap loka. Masih tertinggal dua aksara. Bagaimana membagikan dua aksara ini kepada ketiga loka? Kemudian Wishnu memberi tahu ibu bumi, “Pada waktu Vālmiki membagikan 10.000.000 sloka *Rāmāyana* yang ditulisnya kepada tiga loka, masih tertinggal dua aksara. Aksara ini adalah Rāma, Krishna, Hari, Hara, Shiwa, Sai, dan sebagainya,” yang merupakan milik bersama di ketiga loka (tepek tangan membahana). Kedua aksara ini menandakan kesatuan di dunia ini yang biasanya ditandai oleh kesadaran dualitas.

Kesadaran dualitas (merasa diri sebagai eksistensi yang berbeda dari eksistensi lain, keterangan penerjemah) adalah sifat dunia ini. Manusia tidak mampu menghayati kenyataan sejati karena kesadaran dualitas ini. Orang yang mempunyai kesadaran dualitas itu setengah buta. Ia begitu teperdaya sehingga kadang-kadang ia berkata ya dan kadang-kadang berkata tidak sebagai jawaban atas pertanyaan yang

sama. Mereka yang melantunkan nama Tuhan dapat mengatasi dualitas ini dan mencapai kesadaran diri sejati. Ini juga berlaku untuk nama suci Yesus dan Allah. Karena itu, manusia harus melantunkan nama suci Tuhan dengan tiada putusnya. (Santo) Tyāgarāja bernyanyi sebagai berikut,

“Oh Tuhan! Bagaimana aku dapat menentukan siapa Engkau yang sebenarnya, apakah Engkau Shiwa atau Mādhava?”

Aksara ra adalah daya hidup mantra Mādhava, dan aksara ma adalah daya hidup mantra Shiwa. Aku bersembah sujud kepada Ia (Rāma) yang namanya adalah daya hidup kedua mantra ini.

(Nyanyian bahasa Telugu).

Mantra *Mādhava* adalah, “*Om namō Nārāyanaya,*” dan aksara *rā* adalah daya hidup mantra ini. Bila aksara *rā* kita hapuskan dari kata *Nārāyana*, maka kata itu menjadi *Nayana* yang tiada artinya. Demikian pula mantra Shiwa, “*Om namah Shiwāya.*” Jika kita hapus aksara *ma* dari mantra ini, maka menjadi *Nashivaya* yang berarti sial, tidak menguntungkan. Akan tetapi, bila kaugabungkan kedua aksara ini: *rā* dan *ma*, maka keduanya membentuk nama suci Rāma yang ditakzamkan oleh Tyāgarāja.

Di dunia ini tiada seorang pun yang dalam hidupnya tidak melantunkan nama Tuhan dengan satu atau lain cara. Banyak orang mempunyai anak-anak atau teman yang bernama Rāma, Krishna, dan sebagainya. Mereka melantunkan nama Tuhan bila mereka memanggil anak atau teman mereka

Bersambung ke halaman 39

SIFAT-SIFAT KEMANUSIAAN BERKEMBANG DALAM HATI YANG PENUH BELAS KASIHAN

*Apa pengaruh buruk Kali Yuga pada orang yang hatinya penuh belas kasihan,
yang bicaranya sarat kebenaran, dan badannya diabdikan untuk membantu dan
melayani orang/makhluk lain?*

(Sloka bahasa Sanskerta).

*Mungkin engkau memuja Tuhan dengan berbagai jenis bunga,
tetapi Ia tidak akan senang dengan pemujaan semacam itu.*

*Bila kaupersembahkan teratai hatimu kepada-Nya,
Tuhan akan menerimanya dengan penuh kasih.*

Jangan pernah melupakan kebenaran yang mulia ini.

(Puisi bahasa Telugu).

Berdoalah untuk Kesejahteraan Pe- meluk Segala Agama

Para Siswa!

Setiap orang tahu bahwa selama ini anak negeri Bhārat telah mempersembahkan berbagai jenis bunga kepada Tuhan untuk memujanya sesuai dengan tradisi kebudayaan India purwakala. Namun, keindahan dan keharuman bebunga ini hanya bersifat sementara.

Persembahkan Bunga Hatimu kepada Tuhan

Namun, kita mempunyai satu bunga yang tidak layu atau kering walaupun waktu berlalu. Inilah bunga yang disukai Tuhan. Ini adalah bunga hati kita yang selalu penuh keharuman dan tidak mengalami perubahan apa pun.

Mempersembahkan bunga ini adalah persembahan sejati bagi Tuhan.

Ada delapan bunga yang menyenangkan hati Tuhan.

*Persembahkan kepada-Nya bu-
nga ahimsa dan pengendalian
indra, belas kasihan kepada se-
gala makhluk, kesabaran, dan
kedamaian, tapa, meditasi, dan
terutama (berpegang teguh pada)
kebenaran.*

*Inilah bunga-bunga yang disukai
Tuhan.*

(Sloka bahasa Sanskerta).

Di antara semua bunga ini, yang paling penting adalah bunga belas kasihan kepada segala makhluk (*sarva bhūta daya pushpam*). Hanya manusialah yang diberkati dengan kebajikan welas asih ini. Inilah bunga yang harus

kaupersembahkan kepada Tuhan. *Īshvara sarva bhūtanam*, 'Tuhan bersemayam dalam segala makhluk'. Nama dan wujud mungkin berbeda-beda, tetapi Tuhan yang sama ada dalam semuanya. Karena itu, engkau harus mempunyai belas kasihan kepada segala makhluk dengan perasaan yang lapang bahwa Tuhan ada dalam semuanya. Hanya dengan demikianlah engkau dapat memahami betapa luas dan harumnya bunga *sarva bhūta daya pushpam* ini. Engkau tidak perlu membuang waktu mengumpulkan bunga-bunga yang sebentar saja akan layu dan kering. Bunga hatimu bersifat abadi, selalu segar, selalu harum, dan untuk ini engkau tidak perlu mengeluarkan uang serupiah pun. Itulah bunga sejati. Orang yang memahami rahasia bunga ini adalah orang yang memiliki kebijaksanaan tertinggi (*paramajñāni*).

Praktekkan Apa yang Kaupelajari

Suatu kali (Dewaresi) Nārada menghadap Sanat Kumara yang bijak dan mohon agar dianugerahi pengetahuan sejati. Pada waktu itu Sanat Kumara bertanya kepada Nārada, "Aku siap memberimu pengetahuan sejati yang abadi, tetapi apa kualifikasimu?" Nārada menjawab, "Saya dapat melantunkan keempat *Veda* dan keenam *Shāstra* (kitab-kitab suci) secara lengkap. Saya sudah memahami makna yang terkandung dalam setiap kata kitab-kitab ini. Saya bisa mengetahui rahasia karma dan hasil yang diperoleh dari karma itu. Inilah kualifikasi saya." Kemudian Sanat Kumara menjawab, "Nārada, memang benar engkau sudah mempelajari

semua *Veda* dan *Shāstra*, tetapi seberapa banyak yang telah kaupraktikkan? Jika hal yang sudah kaupelajari itu telah kaulaksanakan, tentu engkau sudah mencapai pengetahuan sejati dan kebahagiaan yang abadi."

Walaupun sudah menguasai segala jenis pengetahuan, (Dewaresi) Nārada tidak dapat menghayati sukacita abadi dan kebahagiaan kekal.

(Puisi bahasa Telugu).

Mengapa Nārada tidak dapat menghayati kebahagiaan walaupun sudah menguasai segala jenis pengetahuan? Apakah kebahagiaan terletak dalam pendidikan? Apakah kebahagiaan terletak dalam membaca berbagai buku? Jadi, di manakah letak kebahagiaan? Kebahagiaan terletak dalam pelaksanaan. Jika kaulewatkan seluruh hidupmu untuk membaca berbagai buku, lalu kapan engkau mempraktekkannya, dan kapan engkau akan mengalami hasil penerapannya?

Orang-orang terus saja belajar seumur hidup mereka, tetapi mereka tidak mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Tanpa mempraktekkan apa pun, bagaimana mereka dapat menghayati kebahagiaan? Hanya bila makanan yang telah kaumasakan dan kaucerna, maka engkau dapat memperoleh zat-zat gizi dan merasa puas.

Pendidikan masa kini terbatas pada usaha untuk memperoleh pengetahuan dari buku-buku belaka. Pengetahuan dari buku saja tidak cukup, pengalaman praktis sangat perlu. Setidak-tidaknya

sebagian kecil dari hal yang telah kaupelajari harus kauterapkan sehingga engkau mempunyai pengalaman pribadi. Hanya dengan demikianlah engkau dapat merasakan kebahagiaan sejati.

Manusia membaca sejumlah buku spiritual. Segala kitab suci semua agama mengemukakan kebenaran yang sama. Berbagai buku keagamaan seperti *Alkitab*, *Quran*, dan *Bhagavad Gītā* mengajarkan prinsip-prinsip mulia yang sama. Akan tetapi, berapa banyak orang melaksanakan prinsip-prinsip suci yang diajarkan oleh kitab suci agama mereka? Orang-orang saling membenci dan saling membunuh karena mereka tidak mempraktekkan berbagai ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci itu.

Apa yang menyebabkan sehingga kemarahan, kebencian, dan kedengkian tersebar luas di dunia? Ini karena orang-orang tidak melaksanakan ajaran mulia yang mereka pelajari dalam kitab-kitab suci dan tidak memahami makna sejati yang terkandung dalam berbagai ajaran ini. Cukuplah bila engkau melaksanakan setidak-tidaknya satu ajaran dari satu kitab suci. Karena itu, mulailah menerapkan setidak-tidaknya secara kecil-kecilan. Mungkin engkau mempelajari beberapa kitab suci, tetapi bila tidak kaupraktekkan, itu sama saja dengan membuang-buang segenap waktu dan tenagamu.

Sadari Kesatuan dalam Keanekaragaman

Engkau harus mempunyai belas kasihan kepada segala makhluk dan inilah bunga yang harus kaupersembah-

kan kepada Tuhan. Inilah intisari semua kitab suci. Prinsip atma yang ada dalam segala makhluk itu satu dan sama. Menyadari kesatuan dalam keanekaragaman adalah pengetahuan (kesunyataan), sedangkan melihat keanekaragaman dalam kesatuan adalah kebodohan. Kini banyak intelektual yang melihat keanekaragaman dalam kesatuan, tetapi sedikit sekali jiwa-jiwa mulia yang melihat kesatuan dalam keanekaragaman.

Engkau harus berusaha menyadari kesatuan dalam keanekaragaman. Bagaimana engkau dapat melakukannya? Apakah prinsip kesatuan yang mendasari beragam objek di dunia ini? Para siswa sains tahu benar bahwa atom adalah partikel terkecil. Tidak ada objek yang tidak terbuat dari atom. Berbagai objek di dunia ini mungkin berlainan nama dan wujudnya, tetapi semuanya terbentuk dari atom belaka. Prinsip yang sama dikemukakan dalam *Vedānta*, "*Anōraṇīyan mahatō mahīyan*", artinya, 'Brahman lebih halus daripada yang terhalus, dan lebih luas daripada yang terluas. Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah) lebih kecil daripada yang terkecil dan lebih besar daripada yang terbesar. Karena itu, bila engkau mengetahui prinsip atom, engkau akan memahami segala sesuatu. Inilah ajaran utama *Vedānta*, makna pendidikan yang sejati, tujuan segala jalan spiritual, dan intisari segala pengetahuan rohani. Itulah belas kasihan, kasih, dan kebaikan hati.

Tanpa belas kasihan, hati manusia sudah menjadi sekeras batu. Bahkan besi pun dapat ditempa dan dibentuk, tetapi kini sulit sekali meluluhkan hati manu-

sia. Hati manusia hanya dapat diluluhkan dengan kasih. Di dunia ini tiada apa pun yang tidak dapat diluluhkan dengan kasih. Karena itu, setiap siswa dan setiap orang harus memenuhi hatinya dengan kasih. Jangan menyalahgunakan kasih untuk kepentinganmu dan untuk keuntungan yang bersifat mementingkan diri. Mungkin ada sejumlah sifat mementingkan diri dalam kasih pendidik, suami dan istri, bahkan orang tua. Namun, dalam kasih Tuhan sedikit pun tidak ada sifat mementingkan diri. Engkau harus membuat dirimu layak untuk kasih semacam itu.

Bila ada hujan lebat, engkau dapat menampung sejumlah air dalam belanga yang kautegakkan. Sebaliknya, bila belanga itu kaupasang terbalik, engkau tidak dapat menampung setetes air pun. Demikian pula rahmat Tuhan banyak tersedia di mana-mana, tetapi engkau tidak menjaga agar belanga hatimu berada dalam posisi tegak.

Dari waktu ke waktu berbagai perasaan timbul dari dalam hati. Kalian semua tahu bahwa awan yang berasal dari matahari menyelubungi matahari itu. Bila kautaruh air selama beberapa waktu tanpa kaugunakan, lumut yang timbul dari air lalu menyelubungi air itu. Katarak yang timbul di dalam mata, menghalangi pandangan. Abu yang ditimbulkan oleh api menyelubungi api itu. Demikian pula ada belas kasihan dalam hati manusia, tetapi bila manusia tidak menggunakannya, atau menempuh jalan yang jahat, kebodohnya akan memudahkan welas asih itu dan membuat hatinya menjadi sekeras batu.

Tuhan tidak berwujud dan tidak bersifat, tetapi Beliau juga mengambil suatu wujud dengan berbagai sifat. Ada *sākara* 'Tuhan dengan wujud' (atau Avatar) dalam (kesadaran semesta) yang tidak berwujud (*nirākara*), dan (kesadaran semesta) yang tidak berwujud atau *nirākara* dalam yang berwujud (*sākara*). Demikian pula ada Tuhan yang berwujud (Avatar) atau *saguna* dalam yang tidak berwujud atau *nirguna*, dan sebaliknya.

Sebongkah es mempunyai wujud, tetapi es itu tidak berbeda dari air. Tidak bisa ada es tanpa air. Bila tetesan air membeku, air itu menjadi es. Perbedaan antara Tuhan yang berwujud (*sākara*) dan Tuhan yang tidak berwujud (*nirākara*) itu sama seperti perbedaan antara es dan air.

Studimu Harus Menghasilkan Kemurnian dan Kehalusan Budi Bahasa

Biji wijen mengandung minyak, tetapi engkau harus mengetahui proses untuk memeras minyak dari biji-biji itu. Bagaimana engkau bisa mendapat gula jawa dari tebu jika tebu itu tidak kaugiling dan kauperassarnya? Tebu mengandung sari yang manis, tetapi bila kauminta, "Oh tebu, berilah aku gula jawa," apakah tebu itu akan memberikannya kepadamu? Engkau harus menggilingnya, memeras sarinya, dan mendidihkannya. Hanya dengan demikianlah sari itu menjadi gula jawa. Bila engkau beranggapan bahwa dengan menggiling tebu itu engkau menyiksanya, maka engkau tidak dapat memperoleh gula jawa dari tebu itu. Sarinya akan kering bila tebu itu kaubiarkan begitu saja selama beberapa hari. Dengan demikian, sari manisnya menjadi tidak berguna.

Badan kita juga seperti tebu. Bila mengalami kesulitan, cobaan, dan masalah, sifat-sifat luhur: belas kasihan, kasih, dan kebaikan hati akan timbul. Ini disebut pemurnian atau penghalusan (*samskara*). Kemanisan atau kebaikan dalam diri manusia timbul bila ia mengalami proses pemurnian dan penghalusan. Itulah sebabnya sejak zaman dahulu kebudayaan *Bhārat* sangat menekankan *samskara*.

Bila engkau pergi ke tukang emas, memberinya sejumlah emas, dan memintanya membuatkan perhiasan, apa yang akan dilakukannya? Ia akan memasukkan emas itu ke dalam api, menempunya dengan palu, dan menariknya dengan mesin. Kemudian ia akan membuat bentuk yang diinginkan dan menjadikannya perhiasan yang indah. Sebaliknya, bila kauminta tukang emas itu agar emasnya jangan dimasukkan ke dalam api, jangan ditempa, dan jangan ditarik, lalu bagaimana ia dapat membuat perhiasan untukmu?

Dalam *Bhagavad Gītā* VI ; 34, Arjuna berkata kepada Krishna, "Oh Krishna, pikiran dan perasaan ini sangat tidak mantap, bergelora, dan kuat sekali." (*Canca lam hi manah Krishna, pramāthi balavad drdham*). Pikiran dan perasaan itu sangat tidak mantap dan dapat menyebabkan berbagai bahaya yang besar. Bila pikiran dan perasaan seperti itu kaupersembahkan kepada Tuhan dan kaumohon agar Beliau memurnikannya, engkau harus menyerahkannya pada kebijaksanaan Tuhan agar Beliau melakukan apa yang hendak Beliau lakukan dengannya. Engkau tidak

boleh mempertanyakan (tindakan) Beliau. Namun, karena pengaruh *Kali Yuga*, manusia berdoa, "Oh Tuhan, kupersembahkan pikiran dan perasaanku kepada-Mu, mohon murnikan tanpa membuatnya mengalami kesulitan atau cobaan apa pun." Tuhan tidak dapat mengabulkan doa semacam itu.

Kerja keras menghasilkan ganjaran yang berharga atau berlimpah (*kashte phali*). Kebahagiaan hanya timbul dari kesulitan. Engkau tidak menyalakan kipas angin atau membeli pendingin ruangan, jika cuaca tidak panas dan pengap. Engkau tidak menginginkan makanan jika tidak lapar. Demikian pula, tidak akan ada kebahagiaan jika tidak ada kesulitan. Pada waktu senang, manusia tidak mengingat Tuhan, tetapi ketika terjat dalam kesulitan, ia ingin agar Tuhan menyelamatkannya. Tidak seorang pun menghendaki Tuhan bila segalanya berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu, manusia bahkan menjadi egoistis bila ia mempunyai segala kesenangan dan kemudahan.

Kesenangan adalah selingan di antara dua rasa sakit. Karena itu, engkau harus siap menanggung berbagai kesulitan dan penderitaan. Hanya dengan demikianlah manusia dapat memupuk ketabahan serta keberanian dan memperoleh kebahagiaan. Sifat-sifat kemanusiaan hanya akan berkembang dalam diri manusia jika ada keselarasan antara pikiran serta perasaan, perbuatan, dan ucapannya. Inilah arti sloka yang Kuberitahukan kepadamu pada awal (wacana).

Studi yang baik bagi manusia adalah mempelajari manusia. Pelajari apa yang

harus kaupelajari, tetapi bersamaan dengan itu, engkau juga harus menjalani (proses) pemurnian dan penghalusan. Studimu hanya akan bernilai bila membawamu menuju pemurnian dan penghalusan. Seekor burung tidak bisa terbang kalau tidak mempunyai dua sayap. Sepeda juga mempunyai dua roda. Mungkin seseorang dapat mengendarai sepeda beroda satu setelah berlatih dalam sirkus, tetapi ini tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pendidikan dan pemurnian serta penghalusan itu perlu untuk menempuh hidup yang seimbang. Pemurnian dan penghalusan berarti membuang sifat-sifat jahat dan memupuk berbagai kebajikan serta sifat baik. Inilah rahasia *samskara*. Bila engkau memahami rahasia ini dan berbuat sesuai dengan pengertian ini, engkau akan bebas dari segala cobaan yang berat. Kemudian engkau akan tetap tenang walaupun menghadapi berbagai masalah yang serius.

Dapatkan Tempat dalam Hati Orang Banyak

Kini kaum muda harus memupuk pandangan yang mantap dan pikiran serta perasaan yang teguh. Bagaimana engkau dapat mencapainya? Ini mungkin dicapai bila kepercayaanmu teguh. Percaya kepada siapa? Percaya kepada dirimu sendiri (diri sejati, keterangan penerjemah), percaya kepada Tuhan. Inilah rahasia kebesaran. Jika engkau tidak mempunyai kepercayaan kepada dirimu sendiri, bagaimana engkau bisa mempunyai kepercayaan kepada Tuhan?

Siapakah Tuhan? Engkau sendiri

adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Akan tetapi, engkau tidak dapat memahami kebenaran ini. Apa perlunya mencari Tuhan? Engkau mencari-Nya di sana sini. Tuhan bersemayam dalam hatimu. *Dēhō Dēvālayah prōktō, jīvō Dēvah sanātanah*. Artinya, 'badan adalah tempat ibadah, dan yang bersemayam di dalamnya adalah Tuhan'.

Badan adalah tempat ibadah. Tempat ibadah macam apa? Badan adalah tempat ibadah yang bergerak. Tuhan mengikutimu ke mana pun engkau pergi. Tuhan selalu bersamamu, dalam dirimu, di sekelilingmu, di bawahmu, dan di atasmu. Pertama-tama engkau harus mempunyai keyakinan yang teguh pada kebenaran abadi ini.

Engkau harus bersikap dan bertingkah laku sedemikian rupa sehingga nuranimu puas. Laksanakan setidaknya-tidaknya satu atau dua petunjuk yang telah kaupelajari di jalan spiritual. Daripada mempelajari berton-ton wacana, lebih baik engkau mempraktekkan setidaknya-tidaknya satu petunjuk yang telah kaudengar. Ini akan menyembuhkan segala penyakit hidupmu. Jika kepalamu kosong, apa saja dapat dimasukkan ke dalamnya. Akan tetapi, engkau mengisinya dengan segala persoalan duniawi yang tidak perlu. Engkau menjejali kepalamu dengan berbagai informasi yang tidak perlu tentang segala negara di dunia: Jerman, Jepang, Rusia, dan sebagainya, tetapi engkau tidak tahu apa yang seharusnya kaudapatkan. Engkau harus memberi tempat pada berbagai pikiran dan ideal mulia yang perlu untuk kehidupanmu sehari-hari.

Banyak jiwa mulia lahir di dunia ini dan menyebarkan berbagai ideal yang luhur. Ada banyak orang yang berpendidikan tinggi, tetapi nama mereka hanya ditemukan dalam buku-buku sejarah. Hanya jiwa-jiwa mulia seperti Rāmākṛishna Paramahansa yang telah mendapat tempat permanen dalam hati orang banyak. Nama orang-orang yang berpendidikan tinggi hanya mendapat tempat dalam berbagai buku, sedangkan nama jiwa-jiwa yang mulia akan terukir di hati orang banyak untuk selama-lamanya. Apa hebatnya melihat namamu dalam buku-buku sejarah? Engkau harus mendapatkan tempat dalam hati orang banyak. Orang banyak harus memujimu dengan berkata, "Oh, ia benar-benar jiwa yang mulia," dan melaksanakan idealmu.

Seiring dengan pendidikan, engkau harus (menjalani proses) pemurnian dan penghalusan (*samskara*). Akan tetapi, kini orang-orang malah tidak tahu apa arti *samskara*. Mereka melakukan banyak riset, tetapi tidak tahu apa sebenarnya arti pemurnian dan penghalusan.

Eliot mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup. Seharusnya cara hidup yang bagaimana? Cara hidup yang membawa manusia langsung menuju kebahagiaan jiwa adalah cara hidup yang benar. Untuk ini, sifat-sifat baik apa yang harus kau dapatkan?

Brahmānanda, parama sukhadam, kēvalam jnānamūrtim, dwandvātītam, gagana sadrisham, tattvamasyādi lakshyam, ēkam, nityam, vimalam, achalam, sarvadhī sākshibhūtam. 'Tuhan adalah perwujudan kebahagiaan abadi; kebijaksanaan mutlak; Yang Maha

Esa tiada duanya; melampaui segala sifat yang bertentangan; mahaluas dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa; tujuan yang ditunjukkan oleh pernyataan agung *Tat tvam asi* 'Itulah engkau' (yang dimaksud dengan *itu* adalah Kesadaran Semesta Yang Mahabesar); yang abadi; murni; tidak berubah; saksi segala fungsi akal budi, melampaui segala kondisi mental dan ketiga sifat: *sattva*, *rajas*, dan *tamas*.

Para Siswa Harus Menempuh Hidup yang Ideal

Seluruh alam semesta ini adalah gabungan ketiga sifat (*guna*) yaitu: *sattva* 'ketenangan', *rajas* 'sifat penuh nafsu', dan *tamas* 'sifat tumpul atau malas'. Badan manusia juga terdiri dari ketiga sifat ini. Manusia harus berusaha melampaui ketiga sifat (*guna*) ini. Ada empat senar pada biola dan dengan senar ini kita dapat memainkan empat ratus jenis nada. Demikian pula ketiga sifat ini menimbulkan banyak sifat lain. Para siswa yang mempelajari sains tahu bahwa warna putih adalah gabungan tujuh warna yang berbeda. Warna putih melambangkan kemurnian. Gabungan ketujuh warna ini merupakan simbol persatuan. Persatuan membawa manusia menuju kemurnian, dan kemurnian membawanya menuju Tuhan. Engkau mengenakan pakaian putih yang melambangkan kemurnian. Sesuai dengan pakaianmu, engkau juga harus menjaga agar hatimu murni, suci, dan tanpa pamrih. Segala sesuatu di dunia ini adalah cerminan batinmu. Apa yang ada di dalam dicerminkan di luar. Jika tidak ada keselarasan antara apa yang

kaupikirkan dan apa yang kaukatakan, itu sama saja dengan menipu.

Para siswa kita harus ideal dalam segala hal. Mereka harus menjunjung nama lembaga pendidikan mereka dan mendatangkan nama baik untuk orang tua mereka. Engkau harus membuat orang tuamu merasa bangga padamu.

Dhritarashtra mempunyai seratus putra, tetapi akhirnya bagaimana nasibnya?

Apakah (Resi) Shuka menderita karena ia tidak mempunyai putra?

(Puisi bahasa Telugu).

Putra macam apa yang harus kauinginkan? Bahkan satu putra yang berbudi luhur yang akan mendatangkan nama baik bagimu, sudah cukup.

Biarpun hanya ada satu putra yang berbudi luhur,

Ia akan mendatangkan nama baik bagi seluruh marga

Seperti tanaman yasmin di hutan

Yang menaburkan keharuman ke sekelilingnya.

(Puisi bahasa Telugu).

Sebagaimana bunga yasmin me-nebarkan keharuman ke sekelilingnya, engkau harus berusaha menanamkan berbagai sifat baik, perasaan, dan pikiran yang baik kepada semua orang yang kaujumpai. Jangan pernah menyakiti atau merugikan siapa pun dan jangan pernah meniru-niru orang lain. Ikuti hati nuranimu. Selalulah menolong, jangan pernah menyakiti atau merugikan. Bila engkau mengikuti ketiga prinsip ini, tiada apa pun di ketiga loka yang dapat menggoyahkan engkau. Namun, engkau harus mengikuti ketiga prinsip

ini dengan keyakinan yang mendalam. Jika pikiran dan perasaanmu goyah dan ragu seperti bandul lonceng, engkau tidak dapat mencapai hasil apa-apa.

Raja Harishcandra bersumpah bahwa ia tidak akan menyimpang dari jalan kebenaran walaupun harus mengorbankan hidupnya. Itulah sebabnya bahkan setelah ribuan tahun berlalu, ia tetap dikenang sebagai Satya Harishcandra. Badankah yang paling penting untuk kita?

Badan ini adalah liang kotoran dan cenderung terkena penyakit.

Dari waktu ke waktu badan terus mengalami perubahan, dan

tidak dapat menyeberangi lautan kehidupan duniawi (samsāra).

Badan ini tak lain adalah susunan kerangka. Oh pikiran!

Jangan berkhayal mengira bahwa badan ini langgeng. Sebaliknya,

berlindunglah di kaki Tuhan yang suci.

(Puisi bahasa Telugu).

Badan ini seperti gelembung air. Pikiran seperti kera gila. Jangan mengikuti badan, jangan mengikuti pikiran, ikuti hati nuranimu. Hati nurani adalah saksimu. Kini tidak hanya pikiran dan perasaan para siswa, tetapi pikiran dan perasaan para sesepuh pun tidak mantap seperti pikiran kera. Itu pun bukan kera biasa, melainkan kera yang gila. Karena itu, sebelum melakukan perbuatan apa saja, luangkan waktu dan pertimbangkan apakah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Setelah kaupertimbangkan dengan sepatutnya,

Bersambung ke halaman 22

PINTU LUAR (3)

Pertanyaan (82): *Swami! Pada umumnya kami alami bahwa beberapa di antara kami baik sekali untuk beberapa waktu, berbakti, berdisiplin, dan punya rasa tanggung jawab pada kewajiban, terutama bila kami berada di sini, di dekat Swami. Lalu, mengapa kami berubah bila kami berada di tempat lain? Apa yang terjadi dengan segala yang telah kami pelajari di sini? Mengapa kami kehilangan sifat-sifat yang suci seperti ketulusan, bakti, dan kemantapan bila berada di tempat yang jauh? Mohon ampunilah kesalahan kami dan izinkan kami mengetahui apa yang menyebabkan kami jatuh?*

Bhagawan: Ini pernyataan yang keliru. Ketulusan, bakti, disiplin, kemantapan, dan segala sifat luhur yang katamu kaumiliki pada waktu berada di sini itu tidak benar dan tidak wajar. Hal itu palsu seperti bunga plastik yang tidak harum dan tidak bisa menarik lebah. Semua itu kaubuat-buat untuk pamer, itu muslihatmu. Tuhan tidak pernah terpengaruh oleh hal-hal yang palsu, sementara, dan lahiriah. Tuhan memperhatikan hati dan sifat batinmu.

Engkau berkata bahwa keadaan sekitar mengubahmu. Kalau engkau benar-benar mempunyai berbagai sifat yang luhur, engkau tidak akan berubah karena perubahan keadaan. Tidak ada perubahan lingkungan yang akan mempengaruhi engkau. Sebenarnya

kesalahannya terletak pada dirimu sendiri. Engkau tidak mempunyai keyakinan dan pendirian yang teguh. Sebetulnya benihnya sudah ada di bawah tanah, menunggu kesempatan untuk tumbuh pada saat yang tepat. Lingkungan tidak mempunyai kaki, tangan, dan kehidupan untuk bergerak seperti engkau!

Sekarang engkau ada di sini di Kodaikanal. Kalian berpakaian lengkap dengan mantel, syal, permadani, selimut, dan segala pakaian wol agar tetap hangat di tempat yang dingin ini. Bila engkau tidak mempunyai pakaian hangat, siapa yang salah? Lalu siapa yang akan kausalahkan? Demikian pula engkau tahu bahwa kehidupan di dunia dewasa ini penuh tantangan dan ujian. Merupakan kewajibanmulah untuk membawa selimut rasa tanggung jawab pada kewajiban, permadani bakti, dan mengenakan mantel disiplin, bila engkau menghadapi angin yang sangat dingin yaitu sikap melalaikan kewajiban, ketidakpatuhan pada perintah-perintah Tuhan, solah tingkah ego, dan tiadanya kepercayaan kepada Tuhan. Dengan mengenakan pakaian wol yang hangat ini, engkau tidak akan terpengaruh oleh hawa dingin. Engkau harus melindungi dirimu sendiri. Menyalahkan lingkungan itu tidak ada gunanya. Bila engkau mempunyai pikiran dan tingkah laku yang baik, engkau akan tetap tidak terpengaruh bagaimanapun juga

keadaan di sekelilingmu.

Pertanyaan (83): *Swami! Sekarang kami berada di sini karena karunia dan belas kasihan Swami belaka. Swami berkata bahwa Swami melewatkan tiga perempat waktu Swami untuk anak-anak Swami (para siswa, keterangan penerjemah). Apa yang Swami kehendaki agar kami lakukan?*

Bhagawan: Tidak ada apa pun yang dapat kaulakukan untuk-Ku. Aku tidak memerlukan apa pun darimu. Aku hanya memberi dan tidak pernah menerima. Aku tidak menerima atau mendapat apa pun dari siapa pun. Aku tidak pernah mengulurkan tangan di hadapan siapa saja untuk menerima sesuatu. Sampai saat ini Aku belum pernah meminta apa saja kepada siapa saja. Sesungguhnya, segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak Swami. Tetapi Kuminta engkau agar memberi-Ku satu hal saja dan itu sudah cukup. Apakah itu? Kasihmu. Kadang-kadang orang tuamu tinggal jauh dari engkau. Tetapi Aku selalu bersamamu, di dalam dirimu, di bawahmu, di atasmu, dan di sekelilingmu. Sesungguhnya Aku adalah dirimu (yang sejati). Ingatlah selalu hal ini, cukuplah itu. Ikuti (ajaran) Swami, kelak engkau akan bersinar bagaikan permata yang berharga. Engkau akan sangat dihormati dan engkau akan mendapat nama yang baik dalam masyarakat. Apa pun yang telah kalian pelajari di sini, di asrama serta perguruan tinggi, dan terutama sekali, kasih Swami yang telah kalian terima, jangan pernah kalian lupakan. Dapatkan nama baik bagi dirimu sendiri. Ikuti ajaran-ajaran Swami.

Suatu kali Raja Janaka mengajukan pertanyaan dalam sidang terbuka (di istananya), "Adakah seseorang yang dapat mengajarkan *brahmajnāna* 'pengetahuan tentang kenyataan sejati' kepadaku dalam waktu yang diperlukan untuk meletakkan kakiku di sanggurdi dan naik ke punggung kudaku?" Yājñavalkya, gurunya, berkata, "Oh Raja! Saya akan mengajarkannya kepada Paduka. Ikuti saya." Raja Janaka lalu bangkit dari takhtanya dan mulai mengikuti Yājñavalkya. Setelah berjalan agak jauh, Yājñavalkya meminta agar raja berhenti dan duduk di tanah, di tengah jalan besar. Janaka mematuhinya lalu duduk sesuai dengan petunjuk tersebut.

Setiap orang heran dan terperanjat melihat raja duduk di tanah. Mereka mohon agar ia kembali ke istana, tetapi sia-sia saja karena Janaka tidak menanggapi perkataan warganya. Pimpinan angkatan bersenjata dan para menteri mendengar berita ini, mereka bergegas datang ke tempat itu dan mohon kepada raja agar memberi tahu mereka, apa yang telah terjadi. Janaka tidak membuka mulut. Permaisuri keluar dari istana, duduk di hadapannya, menangis, dan mohon agar raja memberitahukan apa yang telah terjadi. Raja tidak menjawab.

Segera setiap orang menjadi tahu bahwa Yājñavalkyalah yang bertanggung jawab atas keadaan raja yang menyedihkan saat itu. Mereka pergi mencarinya dan akhirnya menemukannya. Mereka bertanya, apa yang telah dilakukannya kepada raja sehingga beliau duduk di tanah di tengah jalan. Yājñavalkya menjawab

bahwa ia tidak berbuat apa-apa kepada raja dan tidak pernah memintanya agar diam.

Kemudian Yājñavalkya—diikuti oleh mereka semua—datang menghadap raja dan bertanya kepadanya, mengapa ia tetap diam, tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang menemuinya. Janaka berkata, “Swami! Swami meminta agar saya mengikuti Swami. Saya melakukannya. Swami menyuruh saya duduk di tanah di tengah jalan raya. Saya mematuhi. Tetapi Swami tidak pernah memberi tahu saya agar menjawab atau berbicara kepada siapa saja. Saya memerlukan izin Swami untuk melakukan apa saja selain hal yang telah Swami beritahukan kepada saya. Begitu Swami menghendaki agar saya mengikuti Swami, diri saya bukan milik saya lagi. Saya harus menunggu instruksi Swami, benar bukan, Swami?” Kepatuhan sempurna kepada gurunya inilah yang membuat Janaka menjadi *Rajarshi*, seorang suci di antara para raja. Yang diharapkan dari kalian semua yaitu mengikuti ajaran-ajaran Swami.

Pāṇḍava bersaudara dinyatakan sebagai raja-raja yang paling mulia karena mereka mematuhi Sri Krishna tanpa ragu. Kalian semua, ikuti perintah Swami. Cukuplah itu. Karena Ānjaneya mengikuti perintah atasannya, Sugrīva, ia bisa dekat sekali dengan Rāma dan berhasil melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya. Inilah sebabnya sampai sekarang pun ia dikenang sebagai abdi Rāma yang agung.

Bila engkau mengikuti ajaran-ajaran Swami, tidak ada hal yang tidak dapat kau capai. Ada seorang bakta Muslim

bernama Mansūr. Ia selalu mengulang-ulang, “*Analhak*,” artinya, ‘ Aku Tuhan.’ *) Mendengar ini, raja wilayah tersebut menjadi sangat berang dan melarangnya mengucapkan perkataan ini. Meskipun demikian, Mansūr tetap tidak berhenti mengucapkan, “*Analhak*.” Raja menjadi luar biasa murka kepadanya hingga kali ini ia memerintahkan agar tangan dan kaki Mansūr dipenggal. Tetapi, Mansūr tidak berhenti mengulang-ulang, “*Analhak*.” Darah yang mengalir dari lukanya mulai mengucapkan, “*Analhak*.” Akhirnya raja memerintahkan agar Mansūr dibakar hidup-hidup. Kemudian abu badan yang hangus itu mulai membubung, menggemakan, “*Analhak*.” Inilah contoh yang mengesankan tentang keteguhan dan ketabahan iman seorang bakta kepada Tuhan. Mungkin ia memilih mati, tetapi dalam keadaan apa pun ia tidak kehilangan keyakinannya kepada Tuhan.

Pertanyaan (84): *Swami, bagaimana caranya agar kami dapat meningkatkan kepercayaan kepada diri sendiri?*

Bhagawan: Bila dengan kemampuan pertimbangan dan kemampuan membeda-bedakan (antara yang benar dan salah, yang kekal dan sementara, dan sebagainya, keterangan penerjemah) engkau dapat melenyapkan segala keraguan dan rasa bingung, maka engkau akan dapat meningkatkan kepercayaan pada diri sendiri. Kini tidak seorang pun menggunakan kemampuan untuk membeda-bedakan ini, yang merupakan anugerah Tuhan. Engkau mempunyai akal budi yang mempertimbangkan dan membeda-bedakan. Karena tidak

memilah-milah, engkau penuh keraguan dan rasa bingung. Karena itulah, kaum muda modern tidak dapat mencapai apa saja yang berguna. Untuk melakukan usaha apa saja, kepercayaan pada diri sendiri itu mutlak perlu.

Pertanyaan (85): *Swami! Saya berminat pada filsafat. Apakah Swami menasihati saya untuk mempelajari filsafat?*

Bhagawan: Banyak orang membaca buku-buku filsafat. Apa gunanya? Membaca buku-buku filsafat membuat mereka bingung sekali. Seharusnya bahkan sebaliknya. Filsafat harus melenyapkan keraguan kita (dalam menghadapi masalah atau pilihan dalam hidup, keterangan penerjemah). Hanya dengan demikianlah pengkajiannya akan berguna. Telaah buku hatimu.

Tidak cukuplah bila engkau sekadar mengulang-ulang mantra. Dengan melakukan hal itu, engkau tidak akan pernah bisa mengalami keampuhannya. Engkau harus mengetahui apa arti mantra yang kauulang-ulang. Dengan kata lain, engkau perlu mempunyai pengetahuan praktis.

Misalnya, dalam sloka pertama *Bhagavad Gītā*, “*Dharmakshētrē kurukshētrē*,” Raja Dhritarashtra ingin mendengardari Sanjaya, apayang sedang berlangsung di medan pertempuran. Tidakkah hal itu tampak bodoh dan tidak ada artinya? Di medan pertempuran, apa lagi yang bisa kita harapkan selain perkelahian dan pembunuhan? Apakah Raja Dhritarashtra mengharapkan makan malam atau pertandingan sepak bola di medan laga? Jadi, mengapa ia

mengajukan pertanyaan itu kepada Sanjaya? Nah, sebetulnya tidak sesederhana itu. Dhritarashtra ingin mengetahui dari Sanjaya apakah para putranya, Kaurava bersaudara, telah mengalami perubahan (pikiran) pada saat terakhir sebelum pertempuran dimulai, sehingga mungkin bisa timbul perundingandamaiantarapihakPāndava dengan Kaurava. Karena itu, sekadar membaca tidak cukup. Engkau harus mengetahui makna yang terkandung dan tersembunyi dalam sloka itu agar dapat benar-benar memahaminya. Inilah yang dimaksud dengan “menjelaskan yang tidak diketahui” yang merupakan filsafat yang sebenarnya.

Pertanyaan (86): *Swami! Bagaimana kami bisa percaya bahwa semua ini berlangsung setiap hari di Kodaikanal? Dapatkah kami memperkirakan kemujuran kami yang menyebabkan kami mendapat kesempatan sebaik ini, duduk di hadapan Swami dan mendengarkan lima wacana dalam sehari? Bagaimana caranya agar kami dapat mempertahankan hak istimewa ini?*

Bhagawan: Karena engkau pantas menerimanya, engkau mendapat kesempatan ini. Tetapi, engkau perlu memperhatikan satu hal yang penting. *Bhagavad Gītā* mengatakan, “*Kshine punyē martyalōkam vishanti*,” artinya, ‘pahala yang diperoleh akan habis seiring dengan berlalunya waktu. Bahkan dari surga yang tertinggipun (bila pahala sudah habis) engkau harus kembali ke bumi lagi’.

Sebuah contoh. Engkau tahu bahwa

beberapa wakil (kelompok)-mu terpilih sebagai anggota DPR, dan beberapa lagi sebagai anggota parlemen. Berapa lama masa tugas mereka? Hanya lima tahun, bukan? Masa tugas mereka lima tahun, setelah itu mereka harus kembali ke daerah pemilihan mereka. Tetapi, sebagai anggota DPR, anggota parlemen, dan wakil rakyat, jika mereka sering berkunjung ke wilayah pilih mereka, menemui orang-orang yang berhak memilih mereka, dan memberikan pelayanan serta bantuan kepada para pemberi suara yang telah memilih mereka untuk menduduki jabatan tersebut, maka mereka bisa ikut pemilihan lagi dan (kalau terpilih) kembali menduduki jabatan sebagai anggota DPR atau parlemen untuk jangka waktu berikutnya.

Demikian pula, pada waktu menikmati kesempatan yang sangat baik sekarang ini, engkau bisa tetap berdaya-upaya agar (kemujuran) ini terus berlangsung. Caranya yaitu dengan melakukan berbagai perbuatan yang baik (*satkarma*), mempunyai pikiran-pikiran yang baik (*sadālōcana*), dan bergaul dengan teman-teman yang baik (*satsang*).

Pertanyaan (87): *Swami! Disatu pihak kami mempunyai kehidupan spiritual yang tak terhingga nilainya, tetapi di lain pihak, kami juga mempunyai teman-teman dan kerabat yang mengalihkan perhatian kami ke kehidupan duniawi. Tentu saja, salah kami sendiri bila mengindahkan perkataan mereka. Tetapi, kami menghadapi konflik. Apa yang harus kami lakukan, Swami?*

Bhagawan: Kini tidak ada teman sejati bagi siapa saja. Siapakah (yang disebut) teman di dunia dewasa ini dan orang macam apa mereka? Bagaimanapun juga persahabatanmu hanya berlangsung selama dua atau tiga tahun sampai engkau menyelesaikan studimu di sini dan meninggalkan asrama. Setelah itu, engkau berpisah dari satu sama lain dan menempuh hidupmu sendiri.

Selama kantongmu berisi uang dan ayahmu mempunyai kedudukan yang baik, setiap orang akan datang kepadamu dan berkata, "Halo," tetapi, begitu kantongmu kosong dan ayahmu pensiun, engkau akan ditinggalkan, bahkan tidak ada seorang pun yang mengucapkan selamat tinggal. Masih bisakah engkau menyebut siapa saja sebagai temanmu?

Dalam bahasa Sanskerta, persahabatan disebut *maitri* dan diucapkan sebagai *my-three* 'ketiga milikku'. Yang dimaksud dengan tiga milik di sini yaitu keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Adakah teman-teman yang mempunyai kemurnian seperti ini? Tidak ada di mana pun juga! Lalu, siapakah temanmu yang sebenarnya? Tuhanlah temanmu yang sejati. Hanya Tuhanlah temanmu karena Beliau selalu bersamamu dan ada dalam dirimu. Jangan menganggap siapa pun lainnya sebagai temanmu.

Selain itu, engkau harus sangat berhati-hati dengan orang lain atau pergaulanmu. Ada ujar-ujar sebagai berikut, "Katakan kepadaku siapa temanmu, akan kukatakan kepadamu, orang macam apa engkau." Karena itu, engkau tidak bisa berteman dengan

semua orang. Karna, seorang perwira yang terkenal dan ahli dalam panahan, terperosok dalam lembah kehinaan karena ia bergaul dengan teman-teman yang tidak baik. Karena itu, ia dicap sebagai salah satu di antara empat penjahat (*dushta catushtaya*) yaitu: Duryodhana, Dushshāshana, Shakuni, dan Karna.

Berikutnya, siapakah kerabatmu? Sebelum engkau lahir, apa hubunganmu dengan mereka? Mereka semua datang dalam perjalanan waktu dan berlalu bagaikan awan yang lewat, bukan? Bila seseorang meninggal, kerabat datang ke pintu rumah, dan anggota keluarga paling-paling mengiringi jenazah sampai ke tempat perabuan. Tidak ada seorang pun yang mengikuti arwah almarhum. Hanya Tuhanlah yang menyertai engkau selama hidupmu dan bahkan setelah engkau meninggal. Karena itu, Tuhanlah sahabat sejati dan satu-satunya kerabatmu. Orang-orang duniawi ini jangan kauanggap sebagai sahabat dan kerabat.

Hidupmu pun singkat. Tetapi, Tuhan adalah kesadaran dan eksistensi (abadi). Tuhan ada sebelum engkau lahir, dalam masa hidupmu, dan setelah engkau meninggal. Tuhan adalah kebenaran abadi. Karena itu, ikuti Beliau. Pegang Tuhan dengan tangan kananmu (*right hand*) karena ini adalah hal yang benar (*right*), dan peganglah dunia dengan tangan kirimu (*left hand*) karena cepat atau lambat dunia ini harus kautinggalkan (*left behind*). Karena itu, ingatlah Tuhan selalu, inilah yang benar.

Pertanyaan (88): *Swami! Sayang sekali tidak ada perubahan yang nyata dalam*

cara hidup kami walaupun kami sudah tinggal di sini selama bertahun-tahun dan mendengarkan wacana suci Swami. Kami tidak tahu apa sebabnya. Mohon tunjukkan jalan kepada kami.

Bhagawan: Satu-satunya sebab yaitu, engkau tidak mempraktekannya. Jika tidak ada aliran listrik dan di mana-mana gelap, dapatkah kegelapan itu dilenyapkan hanya dengan mengatakan, "Lampu"? Engkau harus menyalakan lampu itu. Rasa lapar orang yang kelaparan tidak akan pernah dapat dipuaskan hanya dengan mengamati menu daftar makanan yang paling lezat. Agar bisa memuaskan rasa laparnya, ia harus makan beberapa hidangan itu, bukan? Dapatkah orang yang sakit disembuhkan hanya dengan mendengarkan resep dan komposisi obat tanpa memakannya? Dapatkah penderitaan seseorang yang miskin diringankan dengan seluruh pengetahuan tentang ekonomi dan akuntansi? Dapatkah engkau mencapai kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian (*mukti*) dengan membacabuku-buku tanpa mempraktekkan satu atau beberapa petunjuk yang tertulis di situ? Daripada mengatakan sesuatu tanpa melakukannya, lebih baik melakukannya dan tidak mengatakan apa-apa. Sudah berkali-kali Kukatakan kepadamu, jika engkau tidak mempraktekkan apa yang kaukatakan, hasil atau pengaruhnya tidak berarti walaupun engkau sudah mendengarkan darmawacana selama bertahun-tahun.

Ini sebuah contoh sederhana. Misalnya engkau mempunyai sekotak korek api dan engkau ingin menyalakan

KEMUDIAN, DI GOA TEMPAT TINGGAL SANG GAJAH

ENGAU KELELAHAN,
MENGAPA ENGAU TIDAK
TINGGAL DI SINI BEBERAPA
HARI?

AKU RASA
BEGITU.

PENGLANA HUTAN YANG SERAKAH (2)

HARI-HARI SANG GAJAH DIMULAI SANGAT PAGI

AKU SENANG MELIHAT
MATAHARI MUNCUL
DIPERBUKITAN KETIKA
AKU MANDI.

DI SORE HARI, MEREKA BERJALAN MENUJU TEMPAT YANG
LAPANG

MARI KITA MELIHAT
MATAHARI TERBENAM, INI
MENGISI HATIKU DENGAN
KEDAMAIAN

AKU IRI KEPADAMU,
DENGAN KEDAMAIAN
YANG ENGAU PUNYA.
KAMI MANUSIA,
MAHLUK YANG
SELALU GELISAH

SETELAH BEBERAPA HARI

AKU SENANG TINGGAL
DI SINI TETAPI AKU
PUNYA PEKERJAAN DI
VARANASI

AKU AKAN MENGANTARMU
SAMPAI KE TEPI HUTAN
DAN MENUNJUKKAN
JALAN KE KOTA



DI TEPI HUTAN, IA TURUN



DI SANA
JALAN MENUJU
VARANSI

TERIMAKASIH
SAHABATKU



DAN INGATLAH,
ENKKAU HARUS
MERAHASIAKAN TEMPAT
TINGGALKU.

BEBERAPA HARI KEMUDIAN, PENGELANA HUTAN ITU KE-
BETULAN BERKUNJUNG KE TEMPAT SENI KERAJINAN DARI
GADING GAJAH



BETAPA INDAHNYA
APA YANG ENKKAU
BUAT

ITU BISA JAUH LEBIH
INDAH LAGI, TETAPI
GADING YANG BAGUS
SULIT DIPEROLEH



APAKAH GADING DARI
GAJAH YANG MASIH
HIDUP AKAN CUKUP
BAGUS?

ITU YANG PALING
BAGUS DAN BERHARGA
JAUH LEBIH MAHAL DARI
GADING GAJAH YANG
SUDAH MATI

PENGELANA HUTAN ITU
DIHINGGAPI KESERA-
KAHAN. IA KEMBALI KE
HUTAN TEMPAT TINGGAL
GAJAH ITU



ADA MASALAH
APA, ENKKAU
KELIHATAN
MURAM?

AKU PUNYA HUTANG, AKU
AKAN MATI JIKA TIDAK BISA
MEMBAYARNYA. SEPASANG
GADINGMU AKAN BISA
MENYELAMATKANKU

GAJAH ITU DUDUK DAN MENYERAHKAN GADINGNYA DENGAN SEPENUH HATI.



KEMBALI KE VARANASI, PENGELANA HUTAN ITU MENDAPKAN BANYAK UANG DARI MENJUAL GADING ITU.



SEBULAN KEMUDIAN.



MALAM ITU, PENGELANA HUTAN ITU TIDAK BISA TIDUR



KALAU AKU MEMOTONG GADING ITU LAGI, GAJAH ITU AKAN MENDERITA TETAPI AKU HARUS TIDAK BOLEH KASIHAN. AKU HARUS MENDAPATKAN GADING YANG SANGAT MAHAL ITU.

BEGITULAH, IA KEMBALI LAGI KE HUTAN ITU. KESERAKAHAN TELAH MERACUNI HATINYA

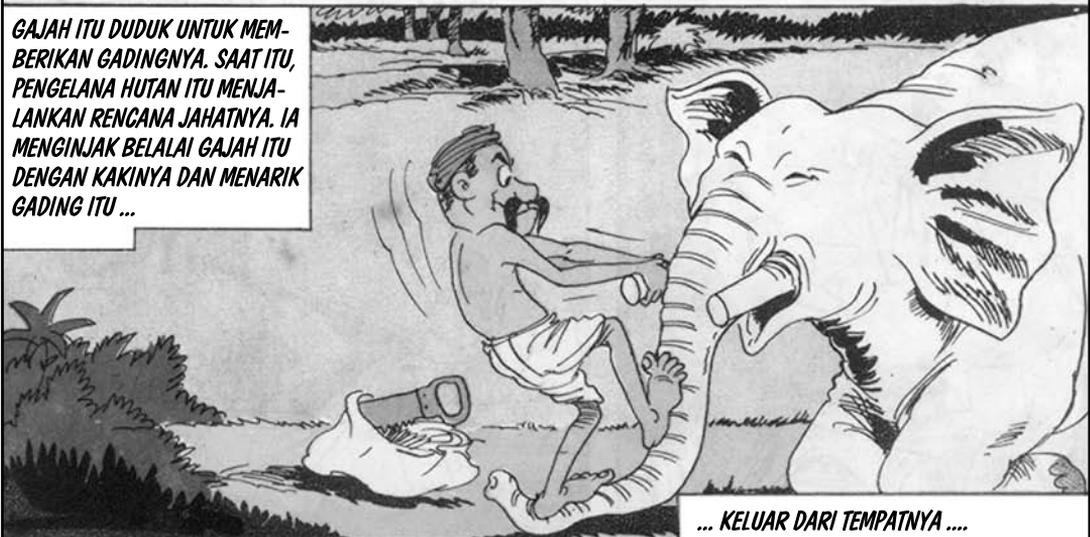


GADINGMU TELAH MELUNASI SEMUA HUTANG-HUTANGKU DI MASA LALU TETAPI AKU PERLU UANG LAGI UNTUK HIDUP.



ENKAU BOLEH MENGAMBIL APA YANG TERSISA DARI GADINGKU

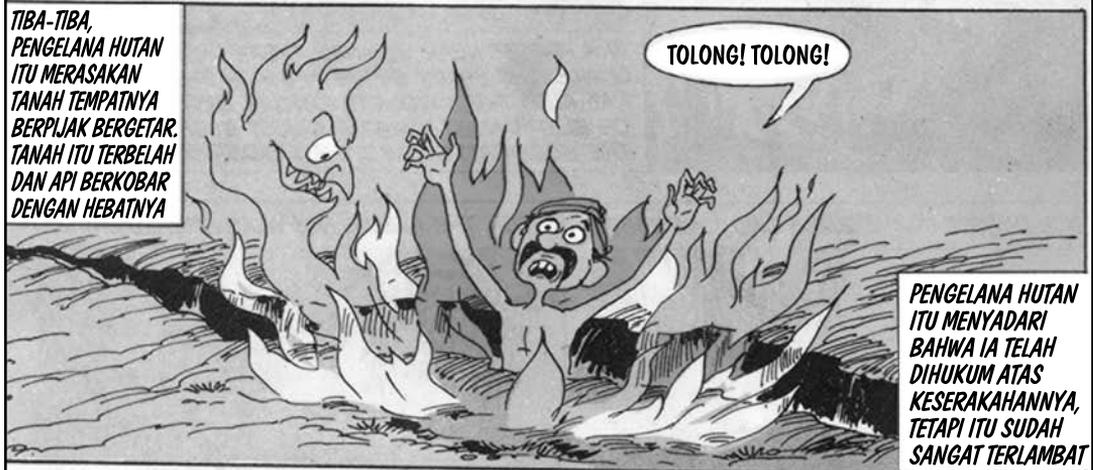
GAJAH ITU DUDUK UNTUK MEMBERIKAN GADINGNYA. SAAT ITU, PENGELANA HUTAN ITU MENJALANKAN RENCANA JAHATNYA. IA MENGINJAK BELALAI GAJAH ITU DENGAN KAKINYA DAN MENARIK GADING ITU ...



... KELUAR DARI TEMPATNYA



DAN PENGELANA HUTAN ITU PUN BERJALAN PULANG MENINGGALKAN GAJAH ITU YANG MENANGIS KESAKITAN, TUBUHNYA BERGETAR MENAHAN RASA SAKIT, TETAPI TAK SATU CELAAN PUN KELUAR DARI MULUT SANG GAJAH.



TIBA-TIBA, PENGELANA HUTAN ITU MERASAKAN TANAH TEMPATNYA BERPIJAK BERGETAR. TANAH ITU TERBELAH DAN API BERKOBAR DENGAN HEBATNYA

PENGELANA HUTAN ITU MENYADARI BAHWA IA TELAH DIHUKUM ATAS KESERAKAHANNYA, TETAPI ITU SUDAH SANGAT TERLAMBAT

BERSAMAAN DENGAN LENYAPNYA PENGELANA HUTAN ITU DITELAN API-TERDENGAR SUARA ...



MANUSIA YANG TIDAK BISA BERSYUKUR, TIDAK AKAN PERNAH PUAS SEKALIPUN SELURUH DUNIA INI DIBERIKAN KEPADANYA

SUMBER : AMAR CITRAKATHA "JATAKA TALES"
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

SEDANGKAN GAJAH YANG BIJAKSANA ITU, IA MENGHABISKAN SISA HIDUPNYA DI KEDAMAIAN DAN KESUNYIAN HUTAN HIMALAYA.



tamat

MELINDUNGI PARA BAKTA (BAGIAN KE-2)

Narayan Ambedkar, seorang bakta Baba, tinggal di Pune. Setelah pensiun dari pekerjaannya, ia hidup dalam kemiskinan selama 7 tahun. Merasa frustrasi dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia berniat mengakhiri hidupnya di depan Baba. Ia datang ke Shirdi di tahun 1916. Suatu hari, duduk di atas gerobak di depan Dixit Wada, ia merencanakan untuk melakukan bunuh diri malam itu dengan melompat ke sumur. Karena kehendak Tuhan, seseorang yang memiliki warung di dekat sana memanggilnya dan mulai berbicara dengannya. Selama pembicaraan itu, orang itu bertanya, "Apakah engkau pernah membaca kisah kehidupan Akkalkot Maharaj?" yang mana Ambedkar menjawab tidak pernah. Orang itu kemudian memberikannya salinan buku itu untuk dibaca. Ambedkar duduk di sana dan secara acak membuka halaman tertentu, yang memuat pesan kepadanya dalam bentuk sebuah kejadian –

Seorang pengikut Swami Akkalkot menjatuhkan diri ke sumur karena tidak sanggup menghadapi kesulitan hidup. Swami menariknya keluar dan berkata, "Anak-Ku, tidak ada siapa pun yang dapat menghindari dari *prarabdha karma*. Mencoba menghindari dari *prarabdha karma*, meskipun engkau bunuh diri, engkau tetap harus mengalaminya pada kehidupanmu berikutnya. Karena hukumnya seperti itu, mengapa tidak menerimanya sekarang dan mengakhiri

lingkaran kelahiran dan kematian ini." Pengikut itu sujud di hadapan Swami, merenungkan ajaran Beliau dan berlalu pergi. Merasa bahwa Baba mengirimkan pesan itu kepadanya melalui kejadian itu, ia segera bergegas menghadap Baba. Baba memanggilnya mendekat dan berkata, "Anak-Ku, apakah engkau sudah membuang pikiran itu sekarang? Ayahmu adalah pengikut Swami Samarta Akkalkot, engkau juga memujanya. Tak lama lagi engkau akan terbebas dari kesulitan dan memperoleh kebahagiaan." Seperti yang dikatakan Baba, tak lama kemudian ia menguasai astrology dan memperoleh banyak uang, ia pun bebas dari kesulitan dan memperoleh kebahagiaan.

Pada saat perang antara Russia-Jepang, Jahangir, seorang bakta Baba, sedang berada di kapal laut. Musuh mulai menenggelamkan semua kapal dan juga menembak kapalnya dengan kekuatan yang hebat. Menyadari bahaya yang dihadapinya, ia menagis di hadapan gambar Baba memohon perlindungan Beliau. Sementara itu, Baba di Shirdi berteriak sekeras-kerasnya dengan cara yang aneh. Mendengar teriakan itu, para bakta bergegas datang kepada Beliau untuk mengetahui apa yang terjadi. Mereka menemukan Dwarakamayi dipenuhi air laut. Jubah Baba juga basah karena air laut. Para bakta heran melihat hal ini, mereka kemudian mengganti jubah Baba dan membersihkan Dwarakamayi.

Pada saat yang bersamaan, kapal yang tenggelam itu, entah bagaimana berhasil mencapai daratan. Menyadari bahwa hal itu karena berkat Baba, Jahangir menulis surat menyampaikan terima kasih kepada Baba karena telah menyelamatkannya. Melalui surat itu, para bakta akhirnya mengetahui apa yang terjadi pada hari itu dan bergembira akan keajaiban Baba.

Dalam perang antara kebijaksanaan dan kebodohan, *maya* mencoba menenggelamkan seorang *sadhaka* ke dalam lautan kesengsaraan. Tuhan menyelamatkan bakta, yang memohon kepada Beliau dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan penuh keyakinan, dari cengkaraman *maya* dan menolongnya menyebrangi lautan *samsara* itu. Begitu lah Tuhan kita yang terkasih, Lord Sai.

Pada hari Deepavali di tahun 1910, Baba sedang duduk dekat *dhuni* menata kayu bakar. Tiba-tiba Baba memasukkan tangan Beliau ke dalam kobaran api *dhuni*. Shyama dan bakta yang lain bergegas menarik tangan Baba dari api. "Apa begini Baba?" mereka bertanya. Baba berkata, "Tidak apa-apa, anak itu selamat, itu sudah lebih dari cukup." Tidak ada yang memahami apa yang dikatakan Baba. Setiap orang kemudian memohon agar Baba menceritakan secara rinci. Baba berkata, "Di sebuah desa, istri Smith sedang bekerja di perapian karena Smith dalam keadaan sakit. Pada saat itu, suaminya memanggil dan ia lupa kalau anaknya sedang begelayutan di pinggangnya, ia bangun begitu saja sehingga anak itu terpeleset masuk ke dalam perapian. Aku bergegas mengulurkan kedua tangan-Ku dan menyelamatkan anak itu. Kalau bukan

Aku, siapa yang akan melindungi anak-anak-Ku?" Hati setiap orang luluh mendengar kata-kata Baba ini dan mata mereka dibasahi oleh tangisan. Sementara itu Nana Saheb pergi dan membawa seorang dokter untuk merawat luka bakar Baba. Baba menolak segala pengobatan dan mengatakan bahwa Tuhan sendiri adalah dokter Beliau. Beliau memberkati dokter itu dan mengijinkannya pulang. Bhagoji, bakta lanjut usia, yang sembuh dari penyakit lepra karena berkat Baba mengoleskan ghee ke tangan yang terbakar itu dan kemudian membalutnya dengan kain. Merasa Baba akan sembuh, Bhagoji meneruskan pelayanannya mengoleskan ghee tersebut. Melihat baktinya, Baba mengijinkannya melakukan pelayanan itu.

Ibu, ayah, istri, suami dan anak-anak tidak dapat menyelamatkan kita dari kobaran api sensasi duniawi. Hanya Tuhan sendirilah sang penyelamat. Men-*chanting*-kan nama suci Beliau, merenungkan wujud Beliau yang indah adalah jalan menuju *jeevanmukthi*.

Inspektur pertanian, Ganesh Vishnu Bare, bermaksud ikut Dasganu naik delman menuju stasiun kereta api Kopargaon dan naik kereta api dari sana. Ia memohon ijin Baba untuk maksudnya itu. Baba berkata, "Jangan buang-buang waktu sedetik pun, bergegaslah menuju stasiun. Untuk alasan apa pun juga jangan menghentikan delman di perjalanan sekalipun hanya sedetik." Berkata begitu Baba kemudian mengijinkannya berangkat.

Mereka berdua pergi ke stasiun naik delman. Karena masih banyak waktu sampai kereta tiba, delman yang

lain memutuskan untuk beristirahat sejenak dalam perjalanan. Kusir kereta mereka juga ingin melakukan hal yang sama, namun teringat akan kata-kata Baba, Bare tidak mengijinkannya dan memintanya untuk melanjutkan perjalanan tanpa berhenti. Mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di stasiun Kopargaon. Delman yang lain juga tiba di stasiun menjelang kereta api tiba, tetapi perampok jalanan menjarah mereka semua. Bare merasa bahagia karena Baba telah menyelamatkannya dari perampokan, seandainya saja mereka juga ikut istirahat di jalan, mereka juga pasti akan dirampok. Cara Baba melindungi sungguh unik, Baba selalu melindungi bakta Beliau.

Raghunatha Rao, seorang bakta Baba, bekerja di perusahaan asing. Ia telah cukup tua sehingga tidak mampu lagi mengerjakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, ia mengajukan pengunduran diri. Pemilik perusahaan tempat ia bekerja juga menyadari keadaannya. Sebagai penghargaan atas jasa yang telah ia berikan selama ini, mereka bermaksud memberikannya uang pensiun. Gajinya seratus lima puluh rupees per bulan, ia akan memperoleh setengahnya yaitu tujuh puluh lima rupees sebagai uang pensiun, yang mana tidak akan cukup untuk hidupnya. Seluruh anggota keluarganya berdoa kepada Baba mengenai masalah ini. Malam itu Baba muncul dalam mimpi istrinya dan berkata, "Anak-Ku, apakah uang pensiun seratus rupees cukup?" Ia berkata, "Baba, kami percaya kepada-Mu, Engkau tahu apa yang terbaik untuk kesejahteraan kami melebihi diri kami. Terjadilah seperti kehendak-Mu." Atas

berkat Baba, akhirnya diputuskan bahwa Raghunatha Rao memperoleh uang pensiun seratus sepuluh rupees. Setiap orang merasa bahagia bahwa Baba telah melindungi mereka.

Baba sangat mudah dijangkau dengan perasaan bakti. Bahkan jika engkau hanya memikirkan Beliau sekali saja seumur hidupmu, Beliau akan mengingatmu selamanya. Sebagai buah dari banyak kelahiran sebelumnya, kita dapat meraih kaki suci Beliau. Sebagai buah dari banyak kelahiran sebelumnya, kita memperoleh nama suci Beliau.

Di Bombay tinggal suami istri yang memperoleh seorang putra atas berkat Baba. Mereka sangat berbakti kepada Baba dan Baba juga menunjukkan cinta kasih yang berlimpah kepada mereka. Suatu hari, karena kebutuhan yang sangat mendesak, mereka meminjam uang sebanyak dua puluh ribu rupees dari seorang teman. Ternyata panen tahun itu gagal sehingga mereka tidak dapat mengembalikan uang pinjaman itu pada waktunya. Temannya menjadi marah. Lebih dari itu, ia cemburu karena Baba memperlihatkan cinta kasih yang berlimpah kepada mereka. Sesungguhnya ia ingin menghina mereka sehingga ia mengadakan hal itu ke pengadilan. Seorang pegawai juru sita dikirim untuk menyita semua kekayaan dan harta benda yang mereka miliki. Pegawai itu datang bersama dua orang lain, ia mengatakan kepada mereka maksud kedatangannya dan bersiap-siap untuk melakukan tugasnya. Dalam keadaan itu, tidak tahu apa yang harus dilakukan, sang suami menaruh kepalanyadigambarBabayangterpasang di dinding rumah mereka dan menangis,

“Baba, sebagai seorang teman, ia telah mengkhianatiku, bagaimana aku akan menghadapi kesulitan ini? Bagaimana aku bisa menghadapi hinaan ini? Baba semua ini sekarang menjadi beban-Mu, Engkaulah satu-satunya penyelamat kami, kasihanilah kami Baba.” Pada saat itu, putranya sedang bermain di jalan. Karena masih kecil ia tidak mengetahui apa yang terjadi. Seseorang datang kepada pegawai juru sita tersebut dan berkata, “Mengapa engkau datang kemari?” Juru sita itu lalu berkata, “Pemilik rumah ini berhutang dua puluh ribu rupees kepada seseorang. Ia yang meminjamkan uang itu mengadakan perkara ini ke pengadilan dan aku dikirim untuk menyita kekayaan dan harta benda mereka.”

Baba, perwujudan belas kasih yang datang dalam wujud itu, berkata, “Hanya itu, buatlah kwitansi, Aku akan memberikan uangnya.” Berkata begitu, Beliau mengambil dua puluh ribu rupees dari kantong-Nya. Beliau bahkan memberikan sekaligus bunganya dan mengambil kwitansi itu. Beliau mempersilahkan juru sita itu pergi dan kemudian memanggil putra keluarga itu yang sedang bermain di jalan. Beliau berkata, “Anak-Ku, ambillah kwitansi ini dan berikan kepada ayahmu, jagalah dengan baik,” dan kemudian berlalu pergi. Anak itu pergi kepada ayahnya yang sedang menangis di depan gambar Baba dan berkata, “Ayah, seseorang memintaku untuk menyerahkan ini kepada ayah.”

Menerima kwitansi itu, ia terkejut. Ia keluar rumah dan tidak menemukan juru sita itu maupun dua orang yang menyertainya. Tertulis di kwitansi itu

bahwa hutang itu telah dibayar lunas berikut bunganya. Ia berpikir “Siapa jiwa mulia itu yang memberikan begitu banyak uang?” Menyadari bahwa itu pastilah pekerjaan Baba, ia bergegas ke Shirdi, menjatuhkan diri di kaki padma Baba dan menangis dalam kegembiraan. Baba dengan penuh cinta kasih berkata, “Putra-Ku, mengapa takut jika Aku di sini? Aku telah datang untuk melindungi mereka yang memiliki keyakinan. Siapa yang dapat menyakit anak-anak-Ku? Siapa yang dapat melakukan sesuatu jika Aku di sini bersedia memberikan berapa pun yang diperlukan?” Baba memberkatinya. Meyakini Baba sebagai perwujudan Tuhan yang maha pengasih, ia mempersembahkan hatinya dan sujud berkali-kali.

Suatu hari, ketika para bakta sedang menyanyikan lagu bhajan, Baba tiba-tiba menutup mata dan berkata, “Jangan takut anak-Ku.” Setelah berkata begitu, Beliau memegang bantal tempat Beliau bersandar dan kemudian menekannya kuat-kuat. Setelah dua menit, Beliau melepaskan bantal itu dan mengembalikan ke tempatnya semula seraya berkata, “Anak-Ku, sekarang engkau bisa kembali kepada keluargamu.” Baba membuka mata Beliau dan berbicara kepada orang-orang seperti biasanya. Tidak ada yang mengerti tindakan Baba ini. Takut akan dihardik Baba, tidak ada siapa pun yang berani menanyakan alasan di balik tindakan Baba itu. Baba hanya menjawab jika Beliau berkenan.

Tiga hari kemudian, seorang bakta datang kepada Baba, ia bersujud dan kemudian duduk. Baba bertanya, “Anak-Ku, apakah putri saudaramu selamat?”

la menjawab dengan perasaan penuh bakti, "Baba, jika Engkau mencurahkan rahmat-Mu kepada kami, kami tidak akan mengalami kesulitan apa pun." Para bakti menanyakan kepadanya apa yang terjadi dan ia berkata, "Setiap orang akan mendengarkan keajaiban Baba", dan ia melanjutkan –

Dua hari yang lalu, kami semua pergi ke acara perkawinan kerabat kami. Karena terburu-buru, kami meletakkan barang bawaan di kereta dan segera naik ke dalam. Kereta sudah siap berangkat, putri saudaraku yang berumur 12 tahun ternyata masih di bawah. Kereta mulai meluncur di rel. Kami menarik tangannya untuk naik ke dalam kereta tetapi ia tergelincir dan jatuh di antara kereta api dan lantai (peron) stasiun. Kami sangat ketakutan dan segera menarik rem darurat yang ada di kereta. Sambil menagis, kami berlari untuk melihat apa yang telah terjadi. Kami terpana ketika melihat anak itu berjalan ke arah kami. Dalam keheranan kami bertanya, "Nak, bagaimana kamu bisa keluar dengan selamat?" Anak itu berkata, "Ketika aku terjatuh, aku berteriak "Baba". Seketika kakek dari Shirdi muncul. Beliau berkata, "Jangan takut anak-Ku" dan kemudian menekanku kuat-kuat ke lantai (peron) stasiun. Begitu kereta api berlalu melewatiku, Beliau meletakkanku di peron dan berkata, "Sekarang engkau bisa kembali kepada keluargamu" dan Beliau menghilang. Kami pergi ke acara perkawinan dan kemudian pulang ke rumah. Setelah itu, saya datang kepada Baba untuk menyampaikan terima kasih atas keajaiban itu."

Parabaktadi Shirdi akhirnya mengerti apa yang Baba maksud dengan berkata, "Jangan takut anak-Ku", menekan bantal

itu kuat-kuat, menutup mata Beliau. Bergembira akan kemahakuasan Baba, kemahatahuan Beliau, dan kehadiran Beliau dimana-mana, mereka berteriak, "Shri Satchhidananda Sad Guru Sainath Ki Jai."

Nyonya Sadashiv Tharkad mengalami rabun senja. Pada saat itu di Shirdi belum ada lampu jalan. Suatu malam ia pergi dengan berjalan kaki, seekor ular besar tidur di jalan yang akan dia lewati. Ia tidak dapat melihat ular itu, tetapi tiba-tiba saja ia menghentikan langkahnya ketika sampai di sana. Sementara itu, seseorang yang membawa lentera kebetulan lewat di sana dan melihat ular itu, orang itu kemudian segera menarik nyonya Sadashiv ke samping dan bertanya, "Sebagai seorang yang buta, bagaimana engkau dapat melihat ular itu dalam kegelapan." Nyonya Sadashiv berkata, "Aku tidak tahu kalau ada ular, tetapi sesuatu di dalam diriku mendesakku untuk berhenti." Baba, yang hadir dimana-mana dan menghuni hati setiap makhluk, membimbing nyonya Sadashiv pada saat yang tepat dan melindunginya. Setiap orang bergembira mendengar hal ini.

Seorang anak kecil dari Shirdi bernama Shanti Kerwandikar menganggap Baba sebagai saudaranya. Baba juga sangat menyayangi anak itu. Suatu hari, ketika sedang bermain, ia terjatuh ke sebuah sumur yang tidak ada pagarnya. Orang-orang menjadi khawatir. Seseorang melihat ke dalam sumur dan menemukannya berpegangan pada sebuah batu sambil tersenyum. Mereka kemudian menariknya keluar dan menanyakan apa yang terjadi. Gadis kecil itu berkata, "Ketika aku terjatuh

ke sumur, aku berteriak, "Baba!", Baba datang dan memintaku berpegangan pada batu itu." Orang-orang bergembira mendengar hal itu, mereka bersorak dalam kebahagiaan atas kemahakuasaan Baba, belas kasih Beliau dan betapa mudahnya Beliau dipanggil oleh para baktanya.

G. S. Kharparde adalah seorang pengacara di Amaroati Nagar. Karena alasan politik, ia akan dijatuhi hukuman atau dibuang ke pulau terpencil. Ia mengetahui hal ini dan pergi ke Shirdi untuk berdoa kepada Baba memohon perlindungan. Baba memberkatinya dan berkata, "Anak-Ku, ini adalah rumahmu, jangan takut, mengapa takut jika

Aku di sini?" Kerabat, teman, keluarga datang untuk membawanya pulang tetapi Baba tidak mengijinkannya pergi. Baba membawanya dekat dengan Beliau selama tiga setengah bulan. Selama periode ini, ia memperoleh kemajuan rohani yang sangat pesat. Ia menjadi ahli dalam Sanskrit. Ia mampu membuat ulasan terhadap tulisan-tulisan *vedantic* tingkat tinggi seperti *Panchadashi*. Upasini Baba mengatakan bahwa ia setara dengan seorang guru. Dengan cara ini, Baba menariknya untuk mengangkat rohaninya. Dengan rahmat Baba, ia tidak jadi dihukum dan hidup dalam kedamaian.

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

SHIRDI BABA MEMBERKATI KETUA SAI SAMSTHAN SEMENJAK MASA KANAK-KANAK

Pada suatu hari seorang pria dengan keluarganya datang ke Dwarakamayi untuk *darshan* Shirdi Sai Baba. Ketika putranya meletakkan kepalanya di kaki Beliau, Shirdi Baba menyuruh anak itu duduk di samping Beliau dan sambil melayangkan pandangan yang penuh kasih ke arah anak laki-laki ini, Beliau berkata, "Diya!" (Berarti, 'diberikan'). Pernyataan itu terdengar aneh bagi ayah anak tersebut dan semua yang hadir, kecuali Shama yang langsung meminta agar anak itu berkata. "Liya!" (Berarti, 'saya terima'). Segera anak itu berkata kepada Shirdi Baba, "Liya."

Shirdi Sai tersenyum senang. Kemudian Beliau menanggalkan jubah-Nya (*kafni*) dan mengenakannya pada anak laki-laki ini. Pada waktu itu tidak

ada yang memahami apa makna atau isyarat yang terkandung dalam tindakan Baba ini.

Beberapa tahun berlalu, Shirdi Baba wafat (*mahasamadhi*) pada hari Dasara (*Vijayadasami*), 15 Oktober 1918. Anak itu tumbuh dan belajar untuk menjadi seorang dokter. Di Shirdi dibangun *Sai Samsthan*. Anak yang sama ditunjuk sebagai ketua pertama di *Shirdi Sai Samsthan*. Namanya adalah dr. Gawankar, dan Shirdi Baba sudah memberkatinya dengan jubah kehormatan lama sebelumnya!

Dari: *Sri Sathya Sai Kalpadruma*

Diterjemahkan oleh: Susianti

Dengan izin dari Pemegang Hak Cipta: Shri Prashant Prabhakar Palekar

PUTTAPARTHI DIPOTRET DARI SATELIT

Pak Homer, seorang penduduk California (USA), bekerja sebagai ilmuwan untuk NASA. Ia memotret Puttaparti melalui satelit yang posisinya kira-kira 200 mil (338 km) di atas bumi, tetapi ketika melihat foto itu ia kecewa. Karena jarak yang sangat jauh, hanya awan hitam dan putih saja yang terlihat di foto itu. Beberapa tahun kemudian, ia memperlihatkan foto itu kepada tamutamanya. Ketika melihatnya, tiba-tiba seorang wanita berseru, "Ini Sai Baba!" Pada waktu dicermati, mereka dapat melihat wajah Sri Sathya Sai dengan jelas. Gambar itu terdiri dari banyak sekali awan hitam dan putih. Rambut Beliau yang hitam lebat, mata, hidung,

dan bahkan tahi lalat di pipi Swami terlihat dengan jelas.

Pak Homer memperhitungkan berdasarkan garis lintang dan menyimpulkan bahwa wujud Swami tersebar di seluruh kawasan yang panjangnya empat puluh mil (67,6 km) dan lebarnya dua puluh mil (33,8 km). Setiap orang merasa heran dan mereka semua sadar bahwa walaupun Swami berada di Puttaparti, karunia dan kehadiran Beliau tersebar di kawasan yang luas.

Dari: *Sri Sathya Sai Kalpadruma*

Diterjemahkan oleh: Susianti

Dengan izin dari Pemegang Hak Cipta:
Shri Prashant Prabhakar Palekar



PENGALAMAN BAPAK PUTU GEDE SUMARAYANA

Ketika Pak Sumarayana yang datang bersama rombongan Bali mendengar bahwa penulis mengumpulkan kisah pengalaman mujizat untuk majalah Wahana Dharma, spontan ia berkata bahwa ia mempunyai banyak pengalaman yang luar biasa berkaitan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.

Bagaimana Pak Sumarayana dari Desa Kayuputih—Singaraja—ini mengetahui tentang Bhagawan, kisahnya sangat menarik. Sekitar tahun 1982 seorang teman yang bekerja di Departemen Agama, memberi iparnya (istri adik laki-laki) buku *“Kebenaran Kebajikan, dan Keindahan, Jilid I”*. Iparnya mulai membaca buku itu. Anehnya, setiap malam ia melihat Bhagawan Sri Sathya Sai Baba keluar dari buku itu. Karena ketakutan, buku itu diberikannya kepada Pak Sumarayana. Pak Sumarayana membacanya perlahan-lahan lalu menyimpan buku itu.

Sekitar tahun 1987 – 1988 Ibunda Bapak Sumarayana yang waktu itu berusia sekitar 60 tahun, jatuh, dan lengan atasnya tergeser dari sendinya. Dukun pijat berusaha mengurutnya selama tiga setengah jam, tetapi tidak berhasil mengembalikan sendi yang tergeser itu ke posisi semula. Karena lelah, dukun beristirahat sebentar sambil makan sirih. Pada waktu dukun pijat sedang mengaso, Bapak Sumarayana berdoa sambil memejamkan mata, “Swami, kalau benar Swami adalah Avatar, mohon kembalikan tulang lengan ibu saya ke posisi semula.” Waktu itu wujud Bhagawan terbayang dalam ingatannya.

Pada waktu itu Ibunda Pak Sumaryana memberi tahu istrinya, “Tolong letakkan handuk di sini (di belakang bahu).” Begitu istri Pak Sumaryana menaruh handuk di bahu ibu mertuanya, sendi lengan atas ibunya masuk sendiri dengan suara nyaring, “Tok.” Anak ketiganya yang berusia sekitar enam tahun membangunkan Pak Sumarayana yang masih khusyuk berdoa sambil memejamkan mata.

Setelah sendi lengan atas ibunya sembuh, Pak Sumarayana mencari buku *“Kebenaran, Kebajikan, dan Keindahan Jilid I”* yang dahulu disimpannya. Buku yang memuat gambar Bhagawan itu lalu dipasangnya di tempat doa (*pelangkiran*) di dalam kamarnya. Sejak saat itu ia selalu menyebut nama Sai Baba dalam doanya.

Tahun 1989 ia diajak temannya mengikuti acara kidung suci di kecamatan Busung Bui, Kabupaten Buleleng. Segera ia diangkat menjadi Wakil Ketua Sai Study Grup di situ. Kemudian karena alasan politik, ia tidak diizinkan datang ke situ. Pak Sumarayana lalu mengubah salon istrinya di Desa Kayuputih menjadi tempat kidung suci.

Bhagawan Menyelamatkan Pak Sumarayana dari Maut

Sekitar tahun 1992 Pak Sumarayana mengemudikan bus P. O. Cakrawala jurusan Singaraja Surabaya. Suatu kali bus yang biasa dibawanya bermasalah sehingga perusahaan mengirim bus pengganti dari Denpasar. Ia tidak sempat memeriksa bus pengganti itu karena penumpang sudah marah-marah tidak sabar menunggu lebih lama.

Begitu bus pengganti datang, Pak Sumarayana langsung berangkat. Ia mengemudikan bus itu sambil terus japa, "Om Sai Ram," "Om Sai Ram," dengan tiada putusya. Bus itu tiba di Jawa, lalu melewati Alas Jati Baluran. Di Desa Sumber Waru, kira-kira 4 km sebelum kota Asam Bagus, ketika kendaraan sedang melaju dengan kecepatan 80 km per jam, ada sebuah truk colt diesel di depannya. Tiba-tiba ia melihat truk ini direm. Pak Sumarayana juga mengerem busnya. Astaga! Barulah ia tahu bahwa remnya sudah blong.

Pada waktu itu jarak antara truk dengan batu kancing (batas antara jalan kendaraan yang diaspal dan jalan pasir tempat pejalan kaki) kurang dari satu setengah meter. Sedangkan di tepi jalan ada tiga pohon asam yang tumbuh berjajar. Lebar bus yang dikemudikannya sekitar dua tiga perempat meter. Jika menyalip dari kanan, berbahaya karena bisa bertabrakan dengan kendaraan dari arah yang berlawanan. Karena itu, ia menyalip kiri, memasukkan busnya yang besar di ruang sempit antara truk dengan deretan pohon asam yang tidak sampai satu setengah meter. Sungguh ajaib! Begitu ia mengucapkan, "Om Sai Ram!", truk itu bergerak ke kanan, sehingga ia bisa membawa busnya masuk dan mengikuti gerak truk dengan jarak sekitar satu meter.

Pada waktu itu barulah ia melihat bahwa truk itu mendadak direm karena hampir menabrak becak yang berisi tiga penumpang. Ia terus menjalankan busnya perlahan-lahan, masuk persnelling dua, akhirnya bus berhasil berhenti di kota Asem Bagus, di tempat perhentian truk. Di situ ia memperbaiki remnya, lalu melanjutkan perjalanan

sampai ke Surabaya dengan selamat. Begitu tiba di Surabaya pada pukul tiga malam, Pak Sumarayana langsung mandi lalu berdoa mengucapkan syukur kepada Bhagawan karena telah menyelamatkannya dalam keadaan yang kritis itu.

Bhagawan Memberi Darshan dari Jendela Hotel

Pada tahun 1991, Pak Sumarayana dan istrinya, Ibu Ketut Mertiasih mengikuti Musyawarah Nasional Organisasi Sai di Jakarta. Mereka tinggal di Hotel Pasar Baru, lantai tiga.

Kira-kira pukul dua malam, istrinya membangunkannya karena ia melihat Bhagawan melongok di jendela sambil tersenyum. Beliau berada diluar kamar, dan menjenguk ke dalam melalui jendela. Ibu Ketut Mertiasih gemetar ketakutan. Ketika Pak Sumarayana terbangun, Bhagawan sudah tidak terlihat. Alangkah mujurnya istri Pak Sumarayana karena mendapat *darshan* Bhagawan di Jakarta.

Babi Berbicara dalam Bahasa Manusia

Suatu kali, keluarga Pak Sumarayana menyelenggarakan pesta pernikahan adik laki-laknya. Sebetulnya ia vegetarian, tetapi untuk hidangan para tamu, keluarga mereka akan menyembelih babi.

Sekitar pukul tiga atau empat pagi, adiknya dan anggota keluarga yang lain akan menyembelih babi. Pak Sumarayana tidak ikut. Ketika leher babi itu ditusuk untuk mengeluarkan darahnya, putra Pak Sumarayana yang berusia empat tahun mendengar hewan itu mengatakan, "Aduh! Aduh! Aduh!"

Bocah itu segera berlari masuk ke dalam rumah memanggil ayahnya. Ia biasa memanggil ayahnya sebagai "Blitu" (Kakak).

"Blitu! Bangun! Bangun! Tolong beri tahu Pak Tut (yang memotong babi itu), babinya jangan dibegitukan. Babinya mengatakan, aduh, aduh!" Pak Sumarayana langsung keluar dan memberi tahu adiknya agar babi yang ditusuk itu cepat dimatikan karena anaknya mendengar hewan itu mengaduh-aduh dalam bahasa manusia.

Penulis teringat Bhagawan mengatakan bahwa segala makhluk adalah perwujudan Brahman (kesadaran Tuhan atau kesadaran semesta Yang Mahabesar), dan atma yang sama bersemayam dalam segala makhluk. Rupanya anak kecil yang lugu dan suci mendengar hewan itu berbicara dalam bahasa manusia.

Sebagaimana diceritakan oleh Bapak Sumarayana kepada penulis di Prashanti Nilayam, 5 Maret 2011.

Kiriman : T. Retno Buntoro

PENJELMAAN SHIWA SHAKTI

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba adalah inkarnasi Shiwa Shakti. Berkali-kali Beliau memperlihatkan hal ini kepada para bakta. Sering pemuja Shiwa mendapat *darshan* Bhagawan dalam wujud Tuhan yang mereka inginkan.

Kisah Swami Vamadeva Maharaj akan menjelaskan hal ini kepada para bakta. Dengan keinginan untuk mencapai moksa, Vamadeva Maharaj meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang *sanyasi*. Ketika berusia 85 tahun, ia merasa bahwa tubuhnya menjadi jompo, dan kapan saja ia dapat meninggalkannya. Karena itu, dengan maksud menyerahkan tubuhnya ke Sungai Gangga dan mencapai moksa, ia melakukan perjalanan ke Kashi. Ia bermeditasi kepada wujud *Parama* Shiwa lalu terjun ke Sungai Gangga. Pada saat itu juga terjadilah mukjizat. Ia melihat wujud Tuhan yang cemerlang dengan rambut hitam lebat, tangan diangkat dalam sikap *abhaya mudra* (memberikan

berkat perlindungan), dan berpakaian jubah oranye, bukannya wujud Shiva berlumur abu, berkulit cerah seperti *kamphor*, yang ia renungkan dalam meditasinya. Wujud itu lenyap dalam sekejap. Kemudian ada mukjizat lain. Ketika ia tenggelam semakin dalam di dalam air, tiba-tiba ia merasa didorong ke atas oleh tenaga yang kuat, dan ia mulai mengapung di permukaan air seperti sepotong balok kayu. Timbul gelombang yang kuat di air Sungai Gangga yang tenang, mendorongnya ke arah tepi, dan sekali lagi Ibu Gangga menjadi tenang kembali.

Pada waktu itu Swami Vamadeva mengira mungkin ia harus tetap duduk di sana dalam sikap *padmāsana* (sikap teratai), agar banjir musim hujan menghanyutkan tubuhnya lagi dan mempersembahkannya kepada Ibu Gangga serta Shiwa.

Malam itu juga, seorang perwira militer senior yang juga bakta Sai bermimpi

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Prashānti Nilayam, 6 – 7 – 1963

SHIWA SHAKTI

Baba dibawa turun dari tangga yang memutar ke ruang pribadi di lantai bawah karena Beliau bersikeras hendak memberikan darshan kepada ribuan bakta yang telah datang untuk merayakan Gurupurnima. Beliau mendapat serangan pendarahan otak (atau radang selaput otak?) dan berbaring di tempat tidur selama delapan hari sejak hari Sabtu pagi tanggal 29 Juni 1963 hingga tanggal 6 Juli sore. Tangan kiri Beliau, kaki, dan mata terserang kelumpuhan; tangan kanan Beliau juga agak lumpuh; bicara Beliau tidak jelas dan wajah Beliau berkerut. Beliau didudukkan di kursi perak di ruang doa. Kaki dan tangan Beliau diatur ke posisi yang layak. Begitu Beliau didudukkan, Beliau menyampaikan pesan berikut ini yang diterjemahkan dan diumumkan.

Ini bukan penyakit Swami; ini adalah penyakit yang Swami ambil alih untuk menyelamatkan seseorang. Swami tidak mempunyai penyakit, juga tidak akan terkena penyakit kapan pun juga. Kalian semua harus bahagia, hanya itu yang akan membuat Swami bahagia. Jika engkau sedih, Swami tidak akan bahagia. Kebahagiaanmu adalah makanan-Ku.

Kemudian Baba memberi isyarat kepada Prof. Kasturi agar berbicara. Setelah ia selesai berbicara dengan singkat, Baba minta agar pengeras suara dibawa ke hadapan Beliau. Melalui pengeras suara Beliau bertanya, “*Vinipistundā?*” ‘Apakah kalian mendengar Aku?’ Namun, walaupun Beliau bertanya berkali-kali, suara Beliau demikian tidak jelas sehingga tidak seorang pun mengerti apa yang Beliau katakan. Kemudian Beliau memberi isyarat meminta air. Ketika air itu diberikan, Beliau memercikkan sedikit dengan tangan kanan Beliau yang gemetar ke tangan kiri yang lumpuh,

juga ke kaki kiri. Beliau mengusap tangan kiri dengan tangan kanan. Segera Beliau menggunakan kedua tangan Beliau untuk mengusap kaki kiri. Sentuhan itu sudah cukup untuk menyembuhkan. Beliau melenyapkan penyakit itu dalam sekejap! Beliau mulai berbicara! Suara merdu yang sama!

Tuhan adalah Pelindung bagi Mereka yang Tidak Mempunyai Pelindung

Dhikkulenivāriki devude gati ‘Tuhan adalah pelindung mereka yang tidak mempunyai pelindung’. Itulah tepatnya mengapa Aku mengambil alih penyakit yang akan menimpa seorang bakta yang tidak berdaya. Ia harus menanggung penyakit yang mengerikan ini, juga empat serangan jantung yang mengiringinya, dan ia tidak akan sanggup mengatasinya. Karena itu, sesuai dengan darma-Ku untuk melindungi bakta (*bhaktasamrakshana*), Aku harus menyelamatkannya. Tentu saja ini bukan pertama kalinya Aku

mengambil alih penyakit orang yang hendak Kuselamatkan. Bahkan di dalam tubuh sebelum ini di Shirdi, Aku mempunyai tanggung jawab ini. Penderitaan yang kaulihat akan terlalu berat bagi bakta yang satu ini, maka Aku harus menyelamatkannya, dengan cara-Ku sendiri yang menanggungnya. Ini permainan-Ku (*līlā*), sifat-Ku. Ini adalah bagian dari tugas kedatangan-Ku: melindungi pengikut-Ku (*shishyarakshana*).

Orang-orang yang berada di dekat-Ku minggu lalu minta agar Aku memberitahukan nama orang yang Kuselamatkan. Kujawab bahwa itu akan menyebabkan kalian marah kepada orang tersebut. Mereka akan berkata, "Untuk menyelamatkan orang itu, Swami harus menanggung penderitaan yang besar." Kemudian mereka menjawab bahwa mereka akan menghormati orang itu karena baktinya yang luar biasa yang telah membuat Swami bergegas menyelamatkannya pada hari Sabtu pagi.

Identitas, Misi, dan Kedatangan Sang Avatar Diungkapkan

Beberapa orang bahkan bertanya kepada-Ku apakah orang ini atau itu, mereka menyebutkan nama orang-orang yang kena serangan lumpuh, terutama pada bagian tubuh sebelah kiri! Ini bahkan lebih menggelikan karena jika Aku menolong seseorang, Kuselamatkan dia sepenuhnya. Aku tidak menunggu hingga ia kena penyakit, dan Aku tidak menyisakan sedikit pun penyakit di dalam dirinya sehingga di kemudian hari ia dapat dikenali. Semua terkaan dan

dugaan kalian kelihatan lucu sekali bagi-Ku.

Bahkan di Shirdi, Dādā Saheb, Nandarām, dan Balawant, semuanya diselamatkan dengan cara ini. Balawant ditakdirkan menderita penyakit pes, tetapi radangnya Kuambil alih dan anak laki-laki itu selamat.

Mungkin inilah masa yang paling lama Aku membiarkan para bakta menduga-duga dan khawatir. Ini karena serangan jantung yang seharusnya menimpa bakta itu beberapa hari kemudian, juga harus Kuambil alih untuk menyelamatkannya. Kemudian ada sebab lain lagi mengapa harus menunggu delapan hari. Baiklah, akan Kukatakan kepadamu apa sebabnya. Itu berarti Aku harus mengatakan tentang diri-Ku kepada kalian, tentang sesuatu yang selama ini belum pernah Kuungkapkan, sesuatu yang Kusimpan dalam diri-Ku sendiri selama 37 tahun ini. Telah tiba waktunya Aku mengumumkan hal ini. Hari ini hari yang suci, dan Aku akan memberitahukannya kepada kalian.

Kalian tahu pada hari Aku memutuskan untuk mengungkapkan identitas, misi, dan kedatangan-Ku, Kuyatakan bahwa Aku termasuk dalam *Āpastamba Sutra* (termasuk dalam garis *vidya-parampara* untuk peraturan ritual tradisional yang ditetapkan oleh Resi *Āpastamba*, keterangan penyunting), dan *Bharadvāja Gotra* (lahir dari garis keturunan Resi *Bharadvāja*). *Bharadvāja* adalah seorang resi agung yang mempelajari *Veda* selama seratus tahun penuh. Namun, ketika ia tahu bahwa *Veda* itu tiada akhirnya (*ananta*),

ia bertapa untuk memperpanjang umurnya. Dari Dewa Indra ia mendapat dua perpanjangan waktu, masing-masing seratus tahun. Walaupun demikian, ia tidak dapat menyelesaikan pengkajian *Veda*. Karena itu, ia memohon perpanjangan seratus tahun lagi kepada Indra. Indra memperlihatkan tiga deret pegunungan yang sangat besar dan berkata, "Jika *Veda* diibaratkan dengan tiga pegunungan, maka apa yang sudah kaupelajari selama tiga abad ini hanya seperti tiga genggam (tanah). Karena itu, hentikan usahamu untuk menyelesaikan pengkajian *Veda*. Sebagai gantinya, lakukan *yāga* 'upacara kurban' yang akan kuajarkan kepadamu; *yāga* itu akan memberimu hasil pengkajian *Veda* dengan lengkap dan sempurna."

Yāga yang Dilakukan oleh Resi Bharadvāja

Bharadvāja memutuskan untuk melakukan *yāga*. Indra mengajarkan bagaimana melangsungkannya. Segala persiapan telah lengkap. Sang Resi ingin agar Shakti harus memimpin dan memberkati *yāga* ini. Karena itu, ia pun pergi ke Kailāsa, namun waktunya tidak tepat untuk mengajukan permohonan. Shiwa dan Shakti sedang bertanding menari untuk mengetahui siapa yang dapat menari lebih lama. Delapan hari berlalu seperti ini sebelum Shakti melihat Bharadvāja berdiri di udara yang dingin. Shakti hanya tersenyum kepadanya dan terus menari seperti sebelumnya! Sang Resi salah terima, senyuman itu dikiranya pernyataan penolakan yang sinis. Karena itu, ia pun berbalik dari Kailāsa dan mulai turun. Betapa terkejutnya Sang Resi

ketika kaki, tangan, dan mata kirinya tidak bisa digerakkan karena stroke. Shiwa melihatnya jatuh; Beliau datang menghampiri dan menghiburnya. Bharadvāja diberi tahu bahwa sesungguhnya Shakti sudah memberkati *yāga* dan dirinya. Kemudian Shiwa memulihkan dan menyembuhkannya dengan memercikkan air dari *kamandalu* (tempat air yang biasa dibawa para pertapa pengembara) Beliau. Shiwa dan Shakti, keduanya memberikan anugerah kepada resi tersebut bahwa mereka akan menghadiri *yāga* itu.

Semua Janji Masa Lalu Ditepati dengan Satu Peristiwa

Setelah *yāga* selesai, Shiwa dan Shakti demikian gembira sehingga mereka memberikan lebih banyak lagi anugerah kepada Sang Resi. Shiwa berkata bahwa mereka akan mengambil wujud manusia dan lahir tiga kali dalam *gotra* 'garis keturunan' Bharadvāja. Shiwa sendiri sebagai Shirdi Sai Baba, Shiwa dan Shakti bersama-sama di Puttaparti sebagai Sathya Sai Baba, dan kelak Shakti saja sebagai Prēma Sai. Kemudian Shiwa teringat pada penyakit yang tiba-tiba menimpa Bharadvāja di Kailāsa setelah delapan hari menanti dalam udara yang sedingin es. Shiwa memberikan janji lain, "Sebagai silih karena Shakti mengabaikan engkau selama delapan hari di Kailāsa, Shakti akan menderita stroke selama delapan hari ketika kami berdua lahir sebagai Sathya Sai. Pada hari kedelapan Aku akan memulihkannya dari segala tanda-tanda penyakit itu dengan memercikkan air, seperti yang telah Kulakukan di Kailāsa untuk menyembuhkan penyakitmu."

Yang baru saja kalian saksikan hari ini adalah pemenuhan janji tersebut. Hal ini harus terjadi, stroke dan penyembuhannya. Janji yang diberikan pada *Trētā Yuga* harus dihormati. Sekarang bisa Kukatakan kepada kalian bahwa bakta malang dan merana yang semestinya menderita stroke dan penyakitnya Kuambil alih adalah alasan yang cocok untuk digunakan. Kalian tahu, lokomotif tidak digunakan untuk menarik satu gerbong saja. Mereka menunggu hingga sejumlah gerbong digabungkan bersama-sama, kemudian mereka menggerakkan mesinnya. Demikian pula, penyakitnya harus ditanggung, sang bakta harus diselamatkan, janji ditepati, misteri harus dijelaskan, keavataran-Ku harus diumumkan lebih jelas dengan memperlihatkan mukjizat besar ini. Semuanya telah diselesaikan dengan satu peristiwa ini.

Biarlah Kukatakan satu hal lagi, tidak ada apa pun yang dapat menghalangi atau menghentikan pekerjaan Avatar ini. Ketika Aku berada di loteng (di kamar Beliau) selama beberapa hari ini,

beberapa orang dengan bodohnya pergi ke mana-mana dan berkata, "Segala sesuatu mengenai Sai Baba sudah selesai," dan mereka menyuruh pulang orang banyak yang datang ke Puttaparti! Beberapa mengatakan bahwa Aku sedang dalam keadaan *samādhi*, seolah-olah Aku seorang peminat kehidupan spiritual (*sādhaka*)! Beberapa lainnya khawatir Aku menjadi korban ilmu hitam, seolah-olah ada yang bisa menimpa Aku! Kecemerlangan Avatar ini akan terus meningkat dari hari ke hari. Pada zaman dahulu ketika Gōvardhanagiri diangkat oleh seorang anak laki-laki kecil, para *gōpī* (para wanita penjual susu dan yoghurt di Brindāvan) dan *gōpāla* (para penggembala sapi di Brindāvan pada masa kanak-kanak Sri Krishna) menyadari bahwa Krishna adalah Avatar. Sekarang bukan hanya satu Govardhanagiri, seluruh pegunungan akan diangkat, engkau akan menyaksikannya! Sabarlah dan percayalah. Besok pagi Aku akan memberikan berkat *namaskāram* kepada kalian semua yang tidak kalian dapatkan hari ini.

Kiriman: Susianti

Apakah kebijaksanaan? Kemurnian dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah kebijaksanaan sejati. Badan, pikiran, dan kelakuanmu harus murni. Berdasarkan inilah, maka dikatakan, "Studi yang baik bagi umat manusia adalah mempelajari manusia." Ini berarti bahwa kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan merupakan sifat kemanusiaan yang sejati. Hal ini sangat sederhana dan mudah dilaksanakan. Akan tetapi, tidak seorang pun berusaha melakukannya. Orang-orang tidak menggunakan kemudahan yang tersedia bagi mereka. Ini menunjukkan kemalasan dan *tamō guna* 'sifat lembam dan malas'. Engkau harus melenyapkan sifat hewani ini, memupuk sifat-sifat kemanusiaan, dan meningkat ke taraf ketuhanan.

- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca Wahana Dharma Edisi 243, menyajikan kelanjutan Tanya jawab seorang bakta dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yang dikutip dari buku "Sandeha Nivarini" edisi 1, tahun 1999 Bab V halaman 37-44.

Bhagawan begitu sabar dan penuh kasih menjawab dan menuntun bakta-Nya dengan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan perumpamaan maupun contoh-contoh berupa nyanyian demi menghilangkan keragu-raguan para bakta-Nya.

Swami : Hai anak-Ku, Aku gembira engkau datang. Sudahkah kau renungkan jawaban yang Kuberikan bulan lalu dan sudahkah kaulaksanakan dengan keyakinan teguh, hal-hal yang tempo hari Kuajarkan? Apakah engkau memperoleh kebahagiaan dari hal itu?

Bakta : *Swami, adakah bakta yang akan membiarkan kata-kata Swami, perkataan yang seperti nectar itu, berlalu dengan sia-sia? Tidak seorang pun yang bercita-cita meraih kebahagiaan sejati akan mencampakkan kata-kata mutiara yang Swami berikan dalam kemurahan rahmat Swami itu. Saya tidak tahu mengenai orang lain, tetapi saya merenungkan jawaban Swami siang malam dan melaksanakannya dengan tabah dan penuh keyakinan. Saya telah berjaga-jaga sepanjang waktu menunggu kesempatan berikutnya guna menjumpai Swami.*

Swami : Kesiapsiagaan inilah yang harus dikembangkan oleh para bakta. Mengikatkan diri kepada kepicikan dunia yang remeh dan selalu berubah serta mengejanya, lalu bersusah hati bila hal itu terlepas dari tanganmu, atau berjingkrak kegirangan bila engkau

memperolehnya, semua ini merupakan 'avidyā māyā'. Tetapi menghitung-hitung hari, berjaga, menunggu kesempatan untuk mendengarkan sabda Sang Avatar, dan menghayati intisarinya, itulah yang disebut 'vidyā māyā'. Bila para bakta masuk ke dalam maya ini, cepat atau lambat mereka pasti akan mencapai tujuan. Dengan demikian, karena 'vidyā māyā' ini telah menerangi engkau. Engkau beruntung. Tingkatkan ini, yaitu konsentrasi pikiran kepada Tuhan, jangan kauhentikan atau kaukurangi dengan alasan apa pun. Pasti engkau akan menjadi suci. Engkau akan mencapai keberhasilan dan sampai ke tujuan.

Bakta : *Swami, bulan lalu Swami berjanji akan menjelaskan siapakah aku ini. Bila saya juga memahami hal itu, saya akan terbebas dari sedikit khayal yang saya miliki, kemudian tanpa ragu sedikit pun dapat bermeditasi kepada Bhagawan dan menjadi bahagia. Adakah kemujuran lebih besar yang dapat saya peroleh?*

Swami : Yah, anak-Ku. Berbicara mengenai sifat aku yang sejati sangat mudah, tetapi sebelum hal itu dihayati, kepuasan dalam arti penuh tidaklah

mungkin. Agar Aku dapat menjelaskan hal itu sepuas hati-Ku kepadamu dan supaya engkau bisa memahami maknanya sepenuhnya, diperlukan waktu. Bulan ini waktu yang tersedia pun tidak cukup untuk-Ku. Walaupun demikian, aku mempergunakan seluruh waktu hanya untuk kebahagiaan para bakta. Aku tidak mempunyai apa pun untuk kepentingan-Ku sendiri. Berguna untuk para bakta-Ku, itulah pamrih-Ku. Bulan lalu Aku mengunjungi Nellore, Gudur, Venkatagiri dan desa-desa sekitarnya. Setelah itu Aku pergi ke Bangalore lalu kembali. Waktu sedikit yang tersisa Kugunakan untuk (menulis naskah) Prema Vahini 'Pancaran Kasih Ilahi.' Bulan ini Aku telah mengunjungi Hyderabad, Rajahmundri, Samalkot, Chebrolu, Nuzvid dan lain-lain. Karena itu, tidak ada waktu terluang. Bulan depan akan Kuceritakan tentang siapakah engkau ini sampai engkau puas. Untuk sekarang cobalah untuk memahami arti nyanyian ini, nyanyian dalam bentuk tarian rakyat. Engkau akan semakin memahami siapakah engkau ini. Mungkin melalui hal ini, *vairāgya* 'ketidakterikatan'mu akan meningkat. Kemudian engkau akan memahami makna hal yang akan Kubicarakan dengan lebih jelas dan lebih mudah. Jangan sekadar membaca nyanyian ini, tetapi pikirkan benar-benar arti setiap kata. Nyanyian ini pasti akan mengubah pikiranmu.

Bakta : *Baiklah. Setidak-tidaknyanya mohon berikan nyanyian itu kepada saya. Itu akan memuaskan keinginan saya, saya akan meminum nectar itu dan mencernanya.*

Swami : Dengarkan baik-baik.

- (1). Ning nong ning nong ning nong. Lihatlah permainan jenaka wayang golek ini. Oh jiwa, dengarlah dongeng amat panjang, tentang masa lampau, masa depannya, dahulu dan kelak.
- (2). Pada mulanya ia bergulung dalam lautan lunak. Rahim ibu, penjaranya yang gulita, ia lahir dengan tangisan, tapi sekelilingnya mereka tersenyum penuh sukacita dan berpesta pora.
- (3). Oh tragedi, Aku lahir lagi ia paham, lalu menangis keras dan lama. Tetapi mereka semua membelainya. Dan tertawa supaya ia tertawa pula.
- (4). Dengan kain popok kotor ia menapaki hari tanpa rasa malu ia jatuh bangun dalam setiap langkah memerankan permainan anak setiap hari.
- (5). Ia berlari dan melompat bersama teman kelompoknya. Belajar ratusan macam tipu muslihat dan ketrampilan ia tumbuh begitu tinggi, besar dan tegap. Dari tahun ke tahun sangat cepat dan cakap.
- (6). Lalu bergeraklah mereka berpasangan memadu cinta. Dalam suasana pelangi yang indah menyenangkan. Ia menyanyi dalam nada yang belum pernah terdengar dan merenguk cangkir, unik dan aneh.
- (7). Brahmalah yang membuat wayang-wayang ini berpasangan. Dan (mencipta) wayang berjuta-juta jumlahnya, tapi sayang wayang kita tidak tahu. Saat ia bermain dengan wayang-wayang lain. Ning nong ning nong
- (8). Wayang maya ini seperti banteng ketaton. Terikat jerat (sifat) *tamas*

- pada lubang hidungnya, *kama* dan murka merupakan cambuk penyengat. Yang mendera punggung si budak.
- (9) Ia senang sekali bila orang lain bersimpuh gemetar di hadapannya. Disiksanya mereka sampai kesakitan. Tapi ia sendiri merasakan seperseribu sakitnya pun tidak mau.
- (10) Ia menyumpah, mengumpat dan menudingkan tangannya. Ia mengomel dan mengamuk dengan wajah merah padam. Sungguh pemandangan yang menakjubkan. Seperti kerasukan setan.
- (11) Ia mengeja, membaca, mencatat dan belajar giat. Tanpa tahu sebab tujuan. Ia berlari kian kemari dalam kepanikan, mencoba mengumpulkan makanan pengisi perut, mau tak mau.
- (12) Ah, lihatlah wayang kecil yang aneh ini. Dengan tumpukan buku di atas perutnya. Berputar-putar penuh rasa dengki kalau menjumpai wayang yang lebih pintar.
- (13) Dan dengarlah decaknya yang penuh rahasia bila dorongan nafsu yang memalukan atau sifat tamak yang jahat terlampiaskan dalam dosa.
- (14) Dengan bangga ditepuknya apa? Dadanya sendiri. Untuk kerupawanan, kegagalan dan kebugaran. Padahal sepanjang waktu, selangkah demi selangkah Jadilah ia tua dan jompo.
- (15) Ia terhuyung, berkedip, lewat kerut merut dan keriputnya. Dan bila anak-anak berteriak, "monyet tua, monyet tua!" Ia menganga, menyeringai dengan gigi ompong. Serta tulang gemeletak!
- (16) Sampai akhirnya ia tenggelam dalam ketakutan. Badannya usang, rusak dan banyak kejadian menyedihkan. Oh wayang dungu, buat apa sedu sedan dan ratapan itu. Engkau harus menghadapi ajalmu.
- (17) Aha! Burung itu mengepakkan sayapnya. Ia terbang brrr, keluar dari sangkar jasmani. Kosong, ia menegang, hampa, ia membujur kaku. Oh, singkirkan jauh-jauh, ia mengembung berbau busuk.
- (18) Unsur-unsur (jasad) bergabung dengan kelima sumbernya. Segala keinginan wayang itu musnah jadi debu dan abu. Mengapa menangis hai wayang dungu! Bila satu di antaramu jatuh dari punggung yang sarat itu.
- (19) Paman, bibi, keponakan dan teman Beriringan murung sampai tempat perabuan. Sayang sekali wayang maya ini lupa pada sahabatnya. Nama Tuhan yang suci, penyelamat sejati.
- (20) Oh jiwa, jangan bersandar pada batang rapuh ini. Sekali bersin saja, perahu jasmani yang lemah ini, dengan sembilan lubangnya, akan menenggelamkan engkau ke tengah arus!
- (21) Wayang ini menangis, tidur dan bangun bila talinya ditarik tangan gaib yaitu Tuhan yang berada di balik tirai, tetapi wayang ini yakin dan bersumpah, bahwa itu adalah aku, aku, aku.
- (22) Darma, karma adalah tali-tali yang kuat Tuhan mengencangkan atau mengendurkannya. Tanpa menyadari hal itu, wayang berjalan angkuh kian kemari di atas papan

- pertunjukan.
- (23) Dikiranya dunia ini tidak berubah. Wayang dungu yang sombong ini, dalam sekejap dalang menyudahi pertunjukan. Tinggallah kemegahan dan kesombongan.
- (24) Oh jiwa, engkau telah mengarungi lautan (kelahiran dan kematian) melalui (kehidupan sebagai) semut, ular dan burung. Jangan ditunda lagi, carilah dan dapatkan jalan menuju kebahagiaan abadi.
- (25) Alangkah mujurnya engkau! Kini engkau dapat melihat Sai Krishna, Beliau telah datang! Dekatkan dirimu kepada Beliau dan engkau akan tahu perihal dirimu apa, mengapa, dan bagaimana.
- (26) Dapatkah sejuta kata yang indah dan bijak, menghilangkan rasa

- laparmu? Maka nyalakan pelita jiwamu, Dan bebaskan diri dari belenggu, larilah dan bermainlah.
- (27) Kidung tentang wayang ini, membuat jiwa sedih dan bijak! Aku tahu, tetapi Jiwa, lihatlah permainan agung, Sathya Sai Nath. Dan ... ketahuilah jati dirimu!

Bakta : *Ah! Sekarang saya mengerti. Saya benar-benar telah mengerti, bahwa saya sebenarnya bukan tubuh, budi, pikiran, ataupun ingatan. Bila saya bukan salah satu di antara hal ini, pastilah saya Atma, dan bila saya adalah Atma, maka saya adalah Paramātma, oleh karena itu, maka segalanya adalah Paramātma! Semua ini telah saya pahami. Karena berada*

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

- Kode Pelanggan *) :
- Nama Pelanggan :
- Alamat lengkap :
- Kota : Kode Pos :
- No. Telepon/HP :
- E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

- Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088



di dalam kekaburan batin dan mengira bahwa saya adalah tubuh ini, akal budi ini, maka kami mengalami berbagai macam kesengsaraan. Sungguh, benarlah! Sekarang kami sedang mengalami semua yang Swami katakan, satu demi satu seperti manik-manik dalam untaian. Wah, alangkah benarnya!, alangkah benarnya! Mendengarkan satu lagu ini sudah cukup pikiran kami lalu mengarah ke *vairāgya* 'ketidakterikatan' seperti yang telah Swami katakan. Saya sangat kecewa ketika pada mulanya Swami mengatakan bahwa Swami tidak punya waktu. Tetapi itu terjadi karena kebodohan saya. Walaupun saya tahu bahwa Swami tidak pernah akan

mengecewakan atau menyusahkan siapa pun. Sekarang saya merasa seolah-olah Swami telah memberikan kebahagiaan lebih banyak daripada yang saya perkirakan. Bagaimana kami dapat melukiskan kemurahan hati Swami. Mereka menyanyi tentang Swami, karena setetes air mata, hati Swami akan luluh. Dan mereka mengatakan bahwa Swami tidak pernah akan tahan melihat kami menderita. Inilah bukti kebenaran perkataan itu. Bolehkah saya pulang?

Swami : Baiklah. Pergi dan datanglah kembali. Aku juga tidak ada waktu. Aku harus menemui dan memberkati mereka yang akan pulang ke tempat masing-masing.

(Bersambung)

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

Rek No. : **646 019 6149** BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

Rek No. : **120-0006987262** Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa
a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung **Bagian Administrasi** Bpk. Gusti Ketut Suardika, Hp. 0812 826 2127.

- 3) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :

1. Hikayat Sri Rāma 1
2. Hikayat Sri Rāma 2
3. Hikayat Sri Rāma 3
4. Hikayat Sri Rāma 4
5. Pancaran Bhagavatha 1
6. Pancaran Bhagavatha 2
7. Pancaran Dharma
8. Pancaran Kasih Ilahi
9. Pancaran Kebijaksanaan
10. Pancaran Kedamaian
11. Pancaran Meditasi
12. Pancaran Penerangan
13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :

1. Sabda Sathya Sai 1
2. Sabda Sathya Sai 2A
3. Sabda Sathya Sai 2B
4. Sabda Sathya Sai 33
5. Sabda Sathya Sai 34
6. **Sabda Sathya Sai 35** (buku baru)
7. Wacana Dasara 1999
8. Wacana Dasara 2000
9. Wacana Dasara 2001
10. Wacana Dasara 2002
11. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :

1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :

1. Chinna Katha 1
2. Chinna Katha 2
3. Chinna Katha 3

4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :

1. Dalam Cahaya Sai
2. Intisari Bhagawad Gita
3. Karma Yoga
4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
10. Parenting (Bahasa Inggris)
11. Pelangi Indah
12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
16. Sathya Sai Bhajan
17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
18. The Conversation (Bahasa Inggris)
19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)



Semua Janji Masa Lalu Ditepati

Shiwa berkata kepada Resi Bharadvāja bahwa mereka akan mengambil wujud manusia dan lahir tiga kali dalam gotra 'garis keturunan' Bharadvāja. Shiwa sendiri sebagai Shirdi Sai Baba, Shiwa dan Shakti bersama-sama di Puttaparti sebagai Sathya Sai Baba, dan kelak Shakti saja sebagai Prēma Sai. Kemudian Shiwa teringat pada penyakit yang tiba-tiba menimpa Bharadvāja di Kailāsa setelah delapan hari menanti dalam udara yang sedingin es. Shiwa memberikan janji lain, "Sebagai silih karena Shakti mengabaikan engkau selama delapan hari di Kailāsa, Shakti akan menderita stroke selama delapan hari ketika kami berdua lahir sebagai Sathya Sai. Pada hari kedelapan Aku akan memulihkannya dari segala tanda-tanda penyakit itu dengan memercikkan air, seperti yang telah Kulakukan di Kailāsa untuk menyembuhkan penyakitmu."

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)